

**IMPLEMENTASI METODE KONTEKSTUAL  
DALAM PENGAJARAN IPA DI SD  
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:**

**NADILA IZMI LATIFAH**

**NIM: 17591088**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2021**

Perihal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

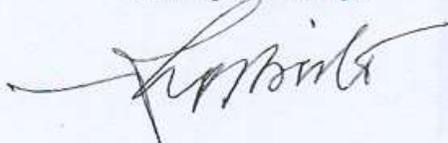
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan perlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Nadila Izmi Latifah mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: **IMPLEMENTASI METODE KONTEKSTUAL DALAM PENGAJARAN IPA DI SD** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, Terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 27-04-2021

**Dosen pembimbing I**



**Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag.**  
NIP. 19560805 198303 1 009

**Dosen pembimbing II**



**Dini Palupi Putri, M. Pd.**  
NIP. 19881019 201503 2 009

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nadila Izmi Latifah

Nomor Induk Mahasiswa : 17591088

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2021

Penulis,



*Nadila*

**Nadila Izmi Latifah**  
**NIM. 17591088**



## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya karena berkat beliau pada saat ini kita berada pada zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat strata (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag. M. Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Beni Azwar M. Pd. Kons selaku wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Hameng Kubuwono, M. Pd selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Dr. Kusen, M. Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Ifnaldi, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag dan Ibu Dini Palupi Putri M. Pd selaku Pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Wiwin Arbaini W, M. Pd dan Ibu Yosi Yulizah, M. Pd selaku Penguji I dan Penguji II yang telah memberi kritik dan saran dalam skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.

Atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah mencatatnya sebagai amal ibadah dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, Juli 2021

Penulis

Nadila Izmi Latifah

NIM 17591088

# **MOTTO**

“Selalu libatkan Allah disetiap langkahmu karena  
tidak ada kesuksesan tanpa adanya pertolongan  
ALLAH SWT,”

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala puja dan puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya haturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. Allah SWT karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
2. Kedua orang tua saya yang tercinta Bapak Mustopa dan Ibu Suyanti, yang selalu mendoakan terbaik untuk saya. Terimakasih telah memberikan kasih sayang yang tak akan hilang dan pengorbanan yang telah dilakukan kepada saya. Betapa diri ini ingin melihat bapak dan ibu bangga kepada saya, terimakasih telah membantu saya untuk mencapai cita-cita yang saya inginkan.
3. Teruntuk adikku tersayang Nadin Candra Dinata yang selalu memberi semangat dan selalu mendoakan saya untuk terus menyelesaikan skripsi ini.
4. Teruntuk Kakek dan Nenek ku tercinta (Kakek Sarkun dan Nenek Rumini) yang selalu memberi semangat dan selalu mendoakan atas keberhasilanku.
5. Teruntuk ustad Yusefri dan umi Sri Wihidayati, Ustad dan Ustadzah asrama yang sudah menjadi orang tua keduaku
6. Teruntuk mbk dan kakak ku tercinta (Titik Handayani, Lilis, Halimah, Indah Sucianti, Aris Mujiasih, Nur Khotimah, Heti Kurniasani, Muhammad Sigit Santoso, Yoga Pratama) yang selalu membimbing saya.

7. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat saya (Elni sholeha, Puji Rahayu, Desi Natalia Lestari, Shella Ponika Sari, Puji Tri Lestari, Puput Juniati, Gita Suchi, Dina Astina) yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ucapan terimakasih kepada adik-adikku tercinta (Yuni, Jingga, Sri Devi, Siti Fatimah, Sa'dia Mahmuda, Peni Novvianti, Evi Isnawati, Rini, Aliya, Linda, Salsavela, Wahyu Saputra, Jimmi Ariyanto, Ahmad Aprilianto, Sunarto) yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada saya.
9. Ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang telah memberi motivasi kepada saya dalam penulisan skripsi ini (teman seperjuangan prodi PGMI lokal orang sukses, KKN, PPL).

# IMPLEMENTASI METODE KONTEKSTUAL DALAM PENGAJARAN IPA DI SD

Nama: Nadila Izmi Latifah

Nim: 17591088

## Abstrak

Dalam proses pembelajaran, berbagai masalah yang sering dijumpai diantaranya guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif, penyampaian materi pembelajaran masih terfokus pada buku teks sehingga hal ini akan mendorong siswa untuk tidak aktif dalam proses belajar selain itu siswa akan tetap terfokuskan dalam menghafal materi setiap kali guru melaksanakan tes atau latihan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat penerapan metode kontekstual dalam mata pelajaran IPA di SD. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembelajaran tidak lagi hanya terfokus pada buku teks tetapi pengalaman dan kehidupan nyata siswa juga akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan begitu siswa tidak lagi menghafal materi-materi yang sudah diberikan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (kepuustakaan) yaitu penelitian dengan menganalisis beberapa sumber dari berbagai situs. Dalam penelitian *library research* peneliti tidak langsung terjun kelapangan melainkan peneliti cukup mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian. Penelitian *library research* dapat dilakukan dipergustakaan, dirumah ataupun tempat lain yang menunjang peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya. Adapun peneliti melaksanakan penelitian di perpustakaan IAIN Curup.

Dari penelitian disimpulkan bahwa metode pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA cocok digunakan guru dalam proses belajar karena pembelajaran IPA berkaitan dengan alam dan kehidupan sehari-hari siswa, begitu pun dengan metode kontekstual yang berkaitan dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa yang tidak jauh dari lingkungan sekitarnya. Konsep penerapan metode kontekstual siswa harus mengkaitkan antara materi dengan pengalaman atau kehidupan nyata siswa. Adapun komponen metode kontekstual yang dapat digunakan oleh guru yaitu, inkuiri, bertanya, konstruktivis, masyarakat belajar, penilaian otentik, refleksi, dan pemodelan. Pembelajaran IPA lebih ditekankan kepada pendekatan keterampilan proses hingga dapat menemukan fakta-fakta, konsep dan teori-teori. Siswa dituntut bertanggung jawab, bekerja sama, aktif dan berpikir kreatif. Metode kontekstual akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Kata kunci: *Metode kontekstual, pembelajaran IPA*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGAJUAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Pertanyaan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	

A. Pengertian metode pembelajaran .....	10
B. Metode Pembelajaran Kontekstual ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> )	
1. Pengertian Metode Pembelajaran Kontekstual ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ).....	12
2. Strategi Metode Pembelajaran Kontekstual .....	15
3. Karakteristik Metode Pembelajaran Kontekstual .....	17
4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Kontekstual .....	19
5. Perbedaan Metode Kontekstual dengan Metode Konvensional.....	21
6. Teknik Pembelajaran Metode Kontekstual .....	22
C. Pembelajaran IPA di SD	
1. Pengertian Pembelajaran IPA di SD .....	24
2. Tujuan Pembelajaran IPA di SD .....	26
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPA .....	27
4. Pendekatan Keterampilan Pembelajaran IPA di SD .....	28
5. Karakteristik Pembelajaran IPA di SD .....	30
D. Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran IPA di SD.....	32
E. Penelitian Relevan .....	33

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tempat Penelitian .....	36
B. Jenis Penelitian .....	37
C. Data dan Sumber Data .....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	40

E. Teknik Analisis Data .....	41
-------------------------------	----

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep metode kontekstual dalam pengajaran IPA di SD**

1. Strategi Pembelajaran Terpadu .....	43
2. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar .....	52
3. Siswa Belajar Dalam Pelajaran IPA Materi Jenis-Jenis Tanah di SD .	55

### **B. Implementasi metode kontekstual dalam pembelajaran IPA di SD**

1. Belajar dan Pembelajaran.....	57
2. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan .....	61
3. Model Pembelajaran Terpadu .....	62
4. Strategi Pembelajaran.....	64

### **C. Pembahasan**

#### **a. Konsep Metode Kontekstual dalam Pengajaran IPA di SD**

1. Strategi Pembelajaran Terpadu .....	70
2. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar .....	71
3. Siswa Belajar Dalam Pelajaran IPA Materi Jenis-Jenis Tanah di SD .....	72

#### **b. Implementasi Metode Kontekstual dalam Pembelajaran IPA di SD**

1. Buku Belajar dan Pembelajaran .....	73
2. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.....	74
3. Model Pembelajaran Terpadu .....	74

4. Strategi Pembelajaran.....	75
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## **Daftar Tabel**

2.1 Perbedaan Metode Kontekstual dengan Metode Konvensional.....	22
4.1 Contoh Penugasan Mata Pelajaran IPA Melalui cara Inkuiri .....	45
4.2 Tabel Lembar Kerja Siswa.....	46

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak serta kecerdasan pikiran. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>1</sup>

Menurut KBBI dan pendapat Ki Hajar Dewantara dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan bukan hanya mencari kecerdasan pikiran saja tetapi juga mengenai akhlak terhadap orang lain, sehingga hidup akan selaras dengan alam dan masyarakat.

Pencapaian pendidikan ialah suatu usaha kependidikan dengan adanya proses yang terarah dan berkelanjutan artinya mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan kepada-Nya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurkolis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi* 1, no. 1 (2013): 26

<sup>2</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.12

Didalam undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.<sup>3</sup> Dalam proses pendidikan maka akan ada bimbingan ataupun pengajaran dari guru ataupun orang yang dianggap mampu memberikan pengajaran oleh karena itu pendidikan dilakukan untuk menyiapkan peserta didik yang mampu berfikir kritis, memiliki tingkah laku yang baik dan dapat bermanfaat bagi orang disekitarnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa pendidik merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>4</sup>

Tenaga pendidik untuk pendidikan formal harus memiliki status pendidikan yang berkualifikasi artinya harus menempuh pendidikan terlebih dahulu, sehingga memiliki bekal dalam membimbing peserta didik. Guru sangat berperan dalam keberhasilan pencapaian peserta didik disekolah. Tanggung jawab peserta didik saat berada disekolah merupakan tanggung jawab guru. Guru yang baik ialah guru yang mampu menjadi contoh teladan untuk anak muridnya.

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) h. 37

<sup>4</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen mengartikan bahwa guru ialah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>5</sup>

Didalam pendidikan formal guru merupakan pendidik yang harus membimbing siswa untuk keberlangsungan proses belajarnya. Tenaga pendidik memiliki kedudukan sebagai fasilitator yang akan mengarahkan siswa dalam memecahkan materi yang diberikan. Siswa juga harus bersikap mandiri dalam mencari solusi didalam permasalahan yang sedang dihadapinya. Tetapi bukan berarti siswa dilepas untuk mencari sendiri, guru juga harus mendampingi dalam pemecahan masalah ini.

Pendidikan memiliki tujuan untuk memberi keleluasan manusia yaitu dalam berfikir, bertindak dan bergerak sesuai dengan kemauannya. Namun semuanya tidak terlepas dari norma, hukum dan moralitas dari masyarakatnya. Fungsi pendidikan yaitu sebagai upaya menyelaraskan antara ilmu pendidikan dan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu akan ada integrasi pemikiran dan nilai semua didapatkan melalui proses belajar.

Masyarakat tidak asing lagi dengan kata belajar. Belajar adalah kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan yang ada dilembaga formal. Menurut Sardiman belajar, yaitu perubahan tingkah laku dengan adanya beberapa kegiatan, misalnya:

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

mendengarkan, membaca, meniru, mengamati dan kegiatan lainnya. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar melakukan kegiatan yang terarah. Belajar suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungan yang berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori.

Menurut Corey konsep pembelajaran merupakan kegiatan dengan adanya proses secara sengaja dilakukan untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon situasi tertentu, pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Lingkungan belajar hendaknya dapat dikondisikan secara baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Menurut Sagala pembelajaran merupakan proses mengajarkan peserta didik dengan menerapkan asas-asas pendidikan ataupun teori belajar yang merupakan hal terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan pembelajaran merupakan kegiatan komunikasi antara siswa dan pendidik dengan adanya referensi yang digunakan dalam proses belajar. Proses belajar perlu adanya hal yang harus direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi.<sup>6</sup>

Dalam proses belajar akan ada interaksi antara siswa dan guru seperti adanya tanya jawab, pengkondisian kelas dan lain sebagainya. Hal ini juga harus dirancang oleh guru sebelum melakukan proses belajar (merencanakan). Perancangan

---

<sup>6</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

pembelajaran perlu dilakukan guru untuk meminimalisir terjadinya proses belajar yang tidak kondusif salah satunya perancangan konsep belajar.

Metode kontekstual menurut Blanchard merupakan konsep untuk pendidik mengaitkan materi ajar sesuai pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga dapat mendorong dalam menghubungkan dan menerapkannya di kehidupan nyata siswa. Sedangkan menurut Sanjaya metode kontekstual merupakan metode dengan mengutamakan proses keaktifan siswa dalam memecahkan masalah sesuai dengan materi yang dipelajari dengan mengaitkan dunia nyata sehingga siswa terdorong untuk menerapkannya di kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Konsep pembelajaran yang tepat digunakan akan menciptakan suasana yang efektif, oleh sebab itu guru harus memiliki rancangan atau konsep mengenai metode pembelajaran. Dengan adanya metode maka proses belajar akan berjalan lancar dan siswa mudah dalam menerima pembelajaran.

Adapun permasalahan saat ini yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan yaitu melemahnya kondisi kegiatan belajar yang dilakukan pendidik saat mengajar. Dalam skripsi yang berjudul pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang dari observasi terlihat bahwa pendekatan konvensional kurang memberi hasil belajar yang baik pada siswa terutama dalam mata pelajaran

---

<sup>7</sup> Lilik Nurdiana, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV Sekolah Dasar*, Jurnal (Surabaya: PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya)

IPA, karena pelajaran IPA harus memberikan pengalaman langsung pada siswa terutama siswa SD sebagaimana dalam teori perkembangan kognitif menurut Piaget menyatakan bahwa kemampuan anak masih terbatas pada hal-hal yang konkret, maka proses berpikir pada anak akan terjadi pada aktivitas langsung. Oleh karena itu pendekatan konvensional kurang cocok digunakan untuk siswa SD. Kegiatan belajar yang terjadi sekarang belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pelaksanaan proses belajar yang dilakukan didalam kelas hanya memfokuskan siswa untuk menghafal materi-materi pelajaran. Sehingga siswa dipaksa untuk mengingat materi belajar yang sudah diberikan guru tanpa memahaminya dan mengaitkan dalam kehidupan nyata siswa sendiri.

Saat ini pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik masih ada yang menganut pembelajaran yang sifatnya *teacher centre* atau yang bisa disebut dengan pembelajaran berpusat pada guru. Dimana pendidik lebih berperan aktif sebagai sumber informasi dan siswa hanya mendapatkan informasi dari guru.<sup>8</sup>

Kondisi seperti ini juga terjadi pada pembelajaran IPA bahwa selama ini kegiatan belajar IPA di sekolah dasar belum memfokuskan siswa sebagai objek belajar. Pendidik kurang memberikan kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan aktif dan kreatif dan juga pendidik belum menerapkan teknik atau metode mengajar yang disesuaikan dengan materi ajar.

---

<sup>8</sup> Gede Putra Adnyana, *Keterampilan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Model Siklus Belajar Hipotesis Deduktif*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Universitas Pendidikan Ganesha Bali 3, (2012): 203

Pelajaran IPA menurut Sulistyorini dapat dilihat dari segi produk, proses dan pengembangan sikap. Sehingga dapat diartikan bahwa mata pelajaran IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk) dan dimensi pengembangan sikap dari dimensi-dimensi tersebut memiliki sifat yang saling berkaitan.<sup>9</sup> Sehingga dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap rasa ingin tahu, dan berfikir logis serta menjadikan peserta didik dapat mengetahui sebuah proses adanya sebuah teori yang dipelajari.

Banyak guru yang belum menerapkan kegiatan pembelajaran dengan memfokuskan pada pengembangan keterampilan proses sains anak. Pada akhirnya, keadaan semacam ini yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilakukan hanya terpusat pada penyampaian materi dalam buku teks. Keadaan seperti ini juga akan mendorong siswa untuk berusaha menghafal setiap kali akan diadakan tes atau ulangan harian.<sup>10</sup> Maka dari itu peneliti ingin mengetahui implementasi metode kontekstual dalam pengajaran IPA di SD.

## **B. Fokus Masalah**

Agar peneliti tepat pada sasaran dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka diperlukan adanya fokus masalah. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah metode kontekstual dalam pengajaran IPA di SD.

---

<sup>9</sup> Tutut Rahmawati, *Penerapan Model Pembelajaran CTL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA 2*, no. 1 (2018): 13

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013). h. 165-167

### **C. Pertanyaan Masalah**

Beranjak dari latar belakang, maka peneliti membuat pertanyaan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep metode kontekstual dalam pengajaran IPA di SD?
2. Bagaimana implementasi metode kontekstual dalam pengajaran IPA di SD?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan masalah di atas maka tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep metode kontekstual dalam pengajaran IPA di SD?
2. Untuk mengetahui implementasi metode kontekstual dalam pengajaran IPA di SD?

### **E. Manfaat Penelitian**

Kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini, sebagai berikut:

#### **a. Manfaat teoritis**

- 1) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai implementasi metode kontekstual dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.
- 2) Penelitian ini juga dapat memperluas khasana ilmu dalam karya ilmiah.
- 3) Untuk refesensi dunia pendidikan.

#### **b. Manfaat praktis**

##### **1) Bagi peneliti**

Dapat memberikan wawasan dalam mengetahui implementasi metode kontekstual dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

2) Bagi siswa/mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan dijadikan bahan referensi dalam meningkatkan kompetensi.

3) Bagi kampus

Menambah bahan pustaka bagi IAIN Curup, berupa hasil penelitian dibidang pendidikan.

4) Bagi pembaca

Agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai implementasi metode kontekstual dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Metode Pembelajaran**

Dalam dunia pendidikan banyak metode belajar yang dapat digunakan tetapi harus sesuai dengan berbagai macam hal seperti situasi dan kondisi belajar, fasilitas yang ada dan tujuan dari pendidikan yang hendak dicapai.

Menurut Djamarah, SB metode pembelajaran “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran terakhir. Metode pembelajaran juga diartikan sebagai cara atau tahapan yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.<sup>11</sup>

Metode pembelajaran yang baik dengan menciptakan kondisi belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga akan membawa dampak baik terhadap hasil akhir siswa. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dimaksudkan untuk memaparkan materi baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok agar materi mudah tersampaikan, dipahami dan dapat diterapkan siswa dalam kehidupan nyata.

Metode pembelajaran yang digunakan disekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan tujuan dari pembelajaran adalah

---

<sup>11</sup> Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Malang: Ediiide Infografika, 2016), h. 15-16

pencapaian dari Kompetensi Dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong siswa agar menjadi lebih aktif.<sup>12</sup>

Metode belajar memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar untuk menyampaikan materi dan menerima materi. Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari bagaimana guru mengajar. Pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa dalam bekerja sama dalam tugas yang terstruktur dan dibantu guru sebagai fasilitator atau pembimbing.<sup>13</sup>

Dari pengertian metode pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pentingnya guru dalam menggunakan metode dalam proses belajar, banyak metode belajar yang digunakan oleh guru tetapi harus disesuaikan dengan kondisi siswa, fasilitas sekolah yang memadai dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Metode itu sendiri sebagai alat penyampaian materi oleh guru dengan tujuan siswa mudah menerima materi yang disampaikan. Metode belajar akan memberi kemudahan untuk siswa, karena melalui metode ini siswa tidak akan mudah jenuh dalam belajar. Guru berusaha membuat siswa berhasil dalam proses belajar, oleh karena itu kesuksesan siswa dalam proses belajar akan ditentukan oleh cara guru dalam menguasai kelas, guru dapat memberikan kesempatan bagi siswanya untuk saling bekerja sama dengan teman sebayanya dan tugas guru hanya sebagai fasilitator dan pengawas.

---

<sup>12</sup> Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>13</sup> Mardiah Kalsum Nasution, *Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa* 11, no.1 (2017): 13-14

## **B. Metode Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti yaitu, bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna dan makna selanjutnya yaitu, situasi yang dihubungkan dengan suatu kejadian.<sup>14</sup>

Menurut Wina Sanjaya metode kontekstual merupakan suatu metode dengan melibatkan siswa aktif dalam mencari materi yang diberikan guru dan mampu mengaitkannya dalam kehidupan nyata siswa sehingga ilmu yang didapatkannya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Trianto pembelajaran kontekstual menyajikan materi yang diajarkan sesuai dengan konteks materi yang digunakan.

Depdiknas mendefinisikan metode kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mana guru membawa kehidupan nyata siswa kedalam proses belajar dan mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata siswa serta menekankan pembelajaran yang bermakna.

Beberapa tokoh yang telah menjelaskan mengenai metode kontekstual dapat diambil kesimpulan bahwasanya metode kontekstual merupakan metode

---

<sup>14</sup> Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 458

belajar yang melibatkan siswa secara penuh dalam mencari materi-materi yang diajarkan kemudian menghubungkannya dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari. Guru mengajak siswa untuk mengkaitkan materi antara pengetahuan dan penerapannya yang ada dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kontekstual terjadi jika peserta didik menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi sebab adanya hubungan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan pendapat Trianto dalam bukunya pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa telah mengalami ataupun menerapkan apa yang sedang diajarkan berupa materi dari guru, sehingga akan mengacu peran dan tanggung jawab sebagai siswa.<sup>15</sup>

Metode kontekstual menjadi pengalaman yang nyata dan berkesan untuk siswa dalam membangun pengetahuan yang akan diterapkan dalam kehidupan seumur hidup. Siswa dapat mengambil banyak manfaat dari metode kontekstual yakni akan menciptakan kondisi ruang belajar yang didalamnya berisi peserta yang aktif bukan pengamat yang pasif sehingga mereka akan bertanggung jawab disetiap tugas yang diberikan. Proses belajar akan lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran,

---

<sup>15</sup> Fathul Jannah, "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar 1, no. 2 (2015): 20

siswa menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru.<sup>16</sup>

Metode kontekstual akan memberikan pembelajaran yang bermakna (proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang yang meliputi fakta, konsep dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa) bagi siswa selain itu banyak manfaat yang akan diperoleh oleh siswa melalui metode ini salah satunya siswa akan menjadi lebih aktif dan bekerja keras dalam proses belajarnya, sebab siswa akan menggunakan pengalamannya sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru.

Cara guru untuk menghadirkan dunia nyata dalam belajar siswa yaitu, sebagai berikut:

- 1) Guru berusaha membawa benda-benda nyata yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan, kemudian siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan benda nyata yang ada disekitarnya sehingga siswa dengan mudah akan menemukan konsep. Benda yang digunakan guru untuk menyampaikan materi akan memudahkan siswa dalam menerimanya, karena dapat dikatakan benda itu sebagai gambaran materi yang akan disampaikan oleh guru. Tetapi benda yang digunakan juga harus memiliki hubungannya dengan materi agar siswa tidak salah dalam menerima materi.

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 21

- 2) Guru bercerita mengenai materi yang sedang diajarkan kemudian siswa diminta untuk menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari.<sup>17</sup> Guru sebagai fasilitator artinya guru hanya sebagai fasilitas atau pengantar untuk menggiring siswanya untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal yang sedang dipelajari melalui pengalaman yang sudah dialaminya.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan fasilitator dalam proses belajar, dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitar membantu guru dalam menyampaikan materi. Guru hanya menyampaikan garis besar mengenai materi, selanjutnya siswa yang akan mencari sendiri konsep dari materi tersebut.

## **2. Strategi Metode Pembelajaran Kontekstual**

Strategi metode pembelajaran kontekstual yang menekankan kepada:

- 1) Proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang akan dipelajari dan menghubungkan dengan situasi yang terjadi dalam kehidupan nyata sehingga akan memudahkan dan mendorong siswa dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari.
- 2) Kontekstual proses belajar yang melibatkan siswa untuk menemukan materi, artinya siswa dapat menghubungkan materi belajar dengan pengalaman langsung. Proses belajar dengan menggunakan metode

---

<sup>17</sup> Harudin, "Penerapan Pendekatan CTL dan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Islam", *At-Tazakki* 2, no. 1 (2018): 124-125

kontekstual bukan hanya siswa menerima pelajaran, tetapi juga siswa akan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

- 3) Kontekstual mendorong siswa untuk menemukan hubungan materi dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap materi dengan pengalaman yang ada disekolah dengan kehidupan nyatanya, hal ini sangat penting dilakukan dengan mengkaitkan kehidupan nyata dalam materi pembelajaran bukan hanya siswa yang beruntung akan tetapi materi ini akan menjadi bermakna dan memiliki fungsional oleh karena itu materi akan selalu melekat dalam pikiran siswa sehingga materi selalu diingatnya.
- 4) Metode kontekstual mendorong siswa untuk menerapkan hal-hal yang didapatkan dalam kehidupan nyata.<sup>18</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas, strategi merupakan serangkaian rencana atau cara yang dibuat untuk menjalankan sebuah tujuan yang hendak dicapai. Strategi dalam metode kontestual akan membantu guru dalam pengoptimalan proses belajar, sehingga hasil dari tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Dari strategi tersebut siswa akan lebih di tekankan kepada proses belajar yang menuntut siswa dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyatanya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>18</sup> I. M. P.T. K. Kunandar, *Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)

### 3. Karakteristik Metode Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson, ada 8 komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, antara lain:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna *making meaningful connections* artinya siswa dapat mengatur dirinya sendiri dalam cara belajar aktif untuk mengembangkan minatnya secara individual.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan artinya siswa membuat hubungan-hubungan yang ada disekolah dengan hubungan yang ada dalam konteks kehidupan nyata.
- 3) Belajar yang diatur sendiri. Siswa akan mengatur waktu belajarnya, karena dalam metode kontekstual akan melibatkan pengalaman nyata siswa sendiri sehingga pengalaan itu yang mengetahui adalah siswa.
- 4) Bekerja sama artinya siswa dapat berkerja sama dalam kelompok dan guru dapat membantu siswa dalam bekerja sama yang efektif serta membantu mereka dalam mempengaruhi dan berkomunikasi dalam kelompok.
- 5) Berfikir kritis dan kreatif artinya siswa dapat berfikir secara kreatif dan kritis dengan menggunakan tingkat berfikir yang tinggi sehingga dapat menganalisis, menyelesaikan masalah, memutuskan dan lain-lain.
- 6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa artinya siswa memiliki harapan yang tinggi, mengetahui, memberi perhatian, mendorong dan membentengi diri sebab siswa tidak akan mampu mencapai tujuan tanpa adanya dorongan dari orang dewasa.

- 7) Mencapai standar yang tinggi artinya siswa mampu mengetahui dan mencapai standar belajar dengan cara mengidentifikasi tujuan dan mendorong siswa untuk mencapainya.
- 8) Menggunakan perhatian autentik.<sup>19</sup> Artinya adanya perhatian khusus yang diberikan guru kepada siswa sehingga muncul kondisi belajar yang kondusif.

Menurut Nurhadi, karakteristik pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah, sebagai berikut:

- a) Kerja sama
- b) Saling menunjang
- c) Menyenangkan tidak membosankan
- d) Belajar dengan semangat
- e) Pembelajaran terintegrasi
- f) Menggunakan berbagai sumber
- g) Siswa menjadi aktif
- h) Sharing dengan teman
- i) Guru aktif dan kreatif
- j) Laporan kepada orang tua berupa hasil karya siswa, laporan praktikum dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> M. I. Hasibuan, “*Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*”, *Logaritma* 2, no. 01 (2015)

<sup>20</sup> W. Rohani, “*Pembelajaran Sistem Persamaan Linear untuk Pemecahan Masalah Berbasis CTL dikelas SMU Negeri 5 Malang*”, PhD Tesis, Tesis Malang: Universitas Negeri Malang, 2002

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam metode kontekstual memiliki komponen utama yang perlu dilakukan saat menggunakan metode ini. Komponen ini lah yang akan membantu siswa dalam menemukan materi-materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Komponen utama dalam metode kontekstual menurut Johnson dan Nurhadi akan menekankan siswa kepada belajar mandiri untuk memecahkan masalah dengan cara berkerja sama sehingga akan mendorong siswa untuk berfikir kreatif dan kritis dalam menyikapi permasalahan.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Kontekstual**

Dalam pembelajaran kontekstual, guru dituntut membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Menurut Anisa ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran kontekstual, antara lain:

- 1) Pembelajaran lebih bermakna. Artinya siswa melalukan kegiatan belajar dengan materi yang diberikan secara sendiri sehingga siswa dapat memahaminya.
- 2) Pembelajaran lebih produktif. Artinya pembelajaran yang mampu menumbuhkan konsep kepada siswa, karena pembelajaran kontekstual mengajarkan siswa untuk menemukan sendiri bukan untuk menghafal.
- 3) Menumbuhkan keberanian siswa. Artinya siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- 4) Menumbuhkan rasa. Artinya harus ada rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan cara bertanya kepada guru.

5) Meningkatkan kemampuan berpikir. Artinya kemampuan dalam bekerja sama dengan teman ataupun kelompok belajar untuk memecahkan masalah yang ada.<sup>21</sup>

Kelemahan dalam penggunaan metode kontekstual Menurut Dzaki, antara lain:

- 1) Untuk siswa. Setiap siswa memiliki pengalaman dan pengetahuan yang tidak sama dengan teman lainnya sehingga siswa tidak dapat menerima pengalaman dari teman lainnya sebab ia tidak mengalaminya sendiri.
- 2) Perasaan khawatir. Perasaan khawatir siswa kepada anggota kelompok akan menimbulkan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan karakteristiknya dengan anggota kelompok.
- 3) Banyak siswa yang tidak senang. Siswa tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan temannya, karena siswa yang pintar akan merasa tidak adil disebabkan harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.<sup>22</sup>

Dari kedua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap metode akan memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing yang harus diperhatikan oleh guru. Guru diharapkan untuk bisa meminimalisir kelemahan-kelemahan yang ada disetiap metode atau kegiatan yang menyangkut proses belajar. Kelebihan dalam metode kontekstual dapat mengarah pada mental siswa, artinya

---

<sup>21</sup> Nurul septi Ariani, *Pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis laporan perjalanan* 9, no 1 (2020):19

<sup>22</sup> Ibid, h. 20

keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat akan terasah dan pastinya proses belajar akan menjadi lebih bermakna dengan mencari sendiri materi-materi yang diberikan oleh guru yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Kelebihan lainnya dapat menumbuhkan kekreatifan siswa dengan membuat konsep-konsep belajar yang dapat dipahami bukan malah dihafalkan, siswa juga akan memiliki rasa tanggung jawab atas pemecahan masalah yang ada sehingga akan muncul rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang sedang dihadapinya.

Metode kontekstual terkadang sulit diterima oleh siswa disaat siswa kurang mendapatkan pengetahuan ataupun pengalaman yang sama dengan temannya dikarenakan siswa tidak mengalami sendiri hal-hal yang terjadi sehingga sulit bagi siswa akan bekerja sama dengan temannya dan menuntut siswa untuk menyesuaikan karakteristik yang dimilikinya dengan anggota kelompok.

## **5. Perbedaan Metode Kontekstual dengan Metode Konvensional**

Ditjen Dikdasmen berpendapat mengenai perbedaan antara metode kontekstual dengan metode konvensional sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Abdul Kadir, *Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah* 13, no. 3 (2013): 29

TABEL 2.1

**Perbedaan Metode Kontekstual dengan Metode Konvensional**

Pendekatan kontekstual	Pendekatan konvensional
Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah informasi pasif
Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi	Siswa belajar secara individual
Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan/tradisi
Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dibangun atas dasar latihan

**6. Teknik Pembelajaran Metode Kontekstual**

Menurut Sudrajat teknik pembelajaran adalah strategi yang melibatkan siswa dalam proses belajar untuk menemukan materi secara penuh. Menurut Trianto, langkah-langkah pembelajaran kontekstual didalam kelas, antara lain:

- 1) Mengembangkan pikiran. Salah satu landasan pembelajaran kontekstual adalah teori pembelajaran konstruktivistik. Teori tersebut lebih mengutamakan pentingnya siswa membangun pengetahuannya sendiri lewat keaktifan saat proses belajar. Sebagian besar kegiatan belajar berbasis kepada aktivitas siswa.
- 2) Melaksanakan kegiatan inquiri. Inquiri merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran kontekstual ini. Pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari siswa diharapkan bukan berasal dari hasil mengingat fakta-fakta

melainkan berasal dari menemukan kegiatan sendiri oleh karena itu guru harus merancang apapun itu materi yang merujuk kepada menemukan kegiatan sendiri.

- 3) Kembangkan sikap, merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kontekstual. Pengetahuan pengembangan sikap yang dimiliki oleh seseorang berasal dari bertanya. Bertanya merupakan kegiatan guru untuk mengali segala sesuatu dari siswanya seperti halnya seberapa pahamnya siswa dalam proses belajar. Bertanya dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa atau siswa dengan guru.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar. Konsep dari masyarakat belajar diciptakan melalui kerjasama dengan orang lain untuk memperoleh pengetahuan dan hasil pembelajaran. Dengan adanya masyarakat belajar ini mendapatkan hasil belajar melalui sharing dengan teman, kelompok atau dengan yang belum tahu ke yang tahu.
- 5) Pemodelan. Dalam pembelajaran kontekstual demonstrasi merupakan sesuatu yang penting dalam model pembelajaran ini. Melalui pemodelan ini siswa dapat mencontoh apa yang diberikan oleh guru agar dapat dilakukan juga oleh siswa.<sup>24</sup>

Dalam proses belajar dengan metode kontekstual perlu memperhatikan langkah-langkah yang akan dilakukan, agar belajar menjadi mudah dan terstruktur. Hal ini akan memudahkan guru dalam mengajar sehingga tujuan dari

---

<sup>24</sup> Ibid, h. 17-18

belajar dapat tercapai. Dalam langkah-langkah ini siswa akan terlibat secara penuh dalam belajar, siswa akan berpikir kreatif dan kritis untuk menemukan materi sehingga akan terbentuk kerja sama antar pelajar.

### **C. Pembelajaran IPA di SD**

#### **1. Pengertian Pembelajaran IPA di SD**

IPA merupakan terjemah dari kata dalam bahasa Inggris natural science. Science dapat diartikan secara harfiah adalah ilmu, ilmu adalah pengetahuan yang ilmiah. Natural adalah alam sehingga jika diartikan IPA adalah suatu ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda mati. IPA dapat dijabarkan pada beberapa ilmu seperti astronomi, kimia, mineralogy, meteorology, fisiologi dan biologi. IPA tidak didapatkan dari pemikiran manusia, namun IPA merupakan hasil dari pengamatan atau eksperimen suatu gejala alam yang ada di bumi.<sup>25</sup>

Ilmu Pengetahuan Alam menurut Samatowa yaitu mempelajari mengenai fenomena lingkungan yang tersusun berurutan melalui kegiatan eksperimen ataupun observasi oleh masyarakat. Sedangkan menurut Carin dan Sund IPA merupakan ilmu yang tersusun secara berurutan dan teratur sesuai dengan pengamatan dan percobaan.<sup>26</sup>

Dapat ditarik kesimpulan pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang gejala-gejala alam yang didapat dengan pengamatan atau

---

<sup>25</sup> Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Malang: Ediiide Infogafika, 2016), h. 4

<sup>26</sup> Ibid, h, 6

eksperimen. Kegiatan pengamatan dilakukan secara terstruktur agar hasil dari pengamatan dapat diterima dan sesuai dengan adanya. Pelajaran IPA ditingkat sekolah dasar dan menengah dibagi kedalam beberapa cabang ilmu seperti biologi, fisika, kimia dan setiap cabang ilmu IPA memiliki perannya masing-masing dalam pembelajaran.

Pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang penting ditanamkan kepada peserta didik yang nantinya siswa dapat berpikir secara ilmiah dan dapat memecahkan masalah-masalah yang ada. Pelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar ataupun untuk pekerjaan selanjutnya. Pembelajaran IPA merupakan penyampaian pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya.

Dalam pembelajaran IPA perlu adanya strategi mengajar yang lebih inovatif agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran IPA adalah mata pelajaran dasar yang membutuhkan alat bantu seperti benda-benda disekitar untuk mendukung keberlangsungan proses belajar.<sup>27</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa harus dapat berfikir secara ilmiah artinya proses berfikir yang tersusun secara sistematis berdasarkan pengetahuan ilmiah. Dengan melakukan pengamatan terhadap alam maka dapat dijadikan sebagai pengetahuan selanjutnya. Proses pengamatan juga akan membutuhkan

---

<sup>27</sup> Dek Ngurah Laba Laksana, *Miskonsepsi dalam Materi IPA Sekolah Dasar 5*, No.2 (2016): 167

alat bantu dalam mencari sesuatu yang menjadi objek pengamatan. Dalam proses belajar IPA alat bantu sebagai peraga juga dibutuhkan, sebab IPA merupakan pelajaran yang membutuhkan contoh dalam mempelajarinya.

## **2. Tujuan Pembelajaran IPA di SD**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran sains. Konsep pelajaran IPA di sekolah dasar masih menggunakan konsep belajar terpadu, sebab belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.

Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006) tujuan dari pelajaran IPA di sekolah dasar, yaitu:

- 1) Mendapatkan keyakinan mengenai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk mengamati alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

- 6) Meningkatkan kesadaran diri untuk selalu menghargai alam dan segala peraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Mendapat pengetahuan mengenai konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.<sup>28</sup>

Berdasarkan tujuan di atas dapat diketahui pada pembelajaran IPA, hasil belajar yang harus dikembangkan yaitu: pengetahuannya, sikap yang dikenal dengan sikap ilmiah dan keterampilan yang dikenal dengan keterampilan proses. Unsur-unsur tersebut dapat muncul dalam diri siswa sehingga mengalami proses belajar secara utuh dan dapat memahami fenomena yang terjadi sehingga dapat memecahkan masalah yang ada.

### **3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPA**

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek berikut:

- b. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- c. Benda/materi, sifat-sifat kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
- d. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
- e. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

---

<sup>28</sup> Ahmad Susanti, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Kencana, 2013), h. 171-172

#### 4. Pendekatan Keterampilan Pembelajaran IPA di SD

Keterampilan proses IPA dibagi menjadi 2 kelompok, sebagai berikut:

1. Keterampilan dasar IPA dapat dikembangkan dalam siswa sekolah dasar karena mengingat kemampuan kognitif siswa tidak sebanding dengan kemampuan para ilmuwan oleh karena itu keterampilan dasar ini diajarkan pada siswa sekoah dasar. Keterampilan dasar terdiri dari:
  - a) Mengamati, artinya proses mengamati dengan memanfaatkan indra untuk melihat objek, kejadian dan karakteristiknya
  - b) Mengklasifikasi artinya proses mengelompokkan objek dan karakteristiknya sesuai dengan persamaan dan perbedaannya
  - c) Mengukur, artinya membandingkan kuantitas dengan standarnya
  - d) Menyimpulkan, artinya membuat kesimpulan berdasarkan dari data yang sudah ada
  - e) Meramalkan, artinya sesuatu yang belum dibuktikan (bukan menebak) adanya keyakinan bahwa yang akan terjadi berdasarkan atas pengetahuan, pengalaman dan kesimpulan yang sudah dibuat
  - f) Mengkomunikasikan, artinya bukan berarti dituangkan secara lisan saja tetapi dapat dalam bentuk tulisan berupa laporan, tabel, gambar dan sebagainya.

Hasil belajar seharusnya terlihat dari sikap ilmiah siswa yang dapat dibuktikan secara luwes, kritis, tekun, terbuka kreatif, teliti dan peka terhadap lingkungan. Tetapi hasil ini belum terlihat oleh siswa, bisa

dibuktikan dengan melihat sikap siswa dimana saat disekolah siswa diajarkan akan pentingnya menjaga lingkungan seperti tumbuhan tetapi dalam kehidupan nyata siswa berbanding terbalik yaitu malah merusak tanaman atau melakukan hal-hal yang tidak baik.

2. Keterampilan terintegrasi<sup>29</sup> merupakan perpaduan dua kemampuan keterampilan proses dasar atau lebih. Keterampilan terintegrasi terdiri atas: mengidentifikasi variabel, tabulasi, grafik, deskripsi hubungan variabel, perolehan dan proses data, analisis penyelidikan, hipotesis dan eksperimen.

Dapat ditarik kesimpulan pendekatan merupakan proses belajar dalam pembelajaran IPA, adapun dalam IPA terdapat 2 keterampilan yang digunakan dalam belajar. Keterampilan dasar yang biasanya diajarkan ditingkat sekolah dasar karena kemampuan kognitif siswa yang masih dasar seperti mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, menyimpulkan, meramalkan dan mengkomunikasikan sedangkan untuk keterampilan terintegrasi lebih kepada mengidentifikasi variabel, tabulasi dan lain-lain artinya keterampilan ini digunakan untuk jenjang yang lebih tinggi.

## **5. Karakteristik Pembelajaran IPA di SD**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Ada tiga kemampuan dalam IPA, yaitu:

---

<sup>29</sup> *Op cit*, h. 9-10

- 1) Kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati
- 2) Kemampuan untuk memprediksikan apa yang belum diamati dan kemampuan untuk menguji tidak lanjut hasil eksperimen.
- 3) Dikembangkannya sikap ilmiah.<sup>30</sup>

Secara umum, Prinsip Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, yaitu:

- a) Prinsip Motivasi: motivasi merupakan dorongan seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Motivasi dibagi menjadi 2 yaitu yang berasal dari dalam atau intrinsik dan ada yang dari luar atau ekstrinsik. Motivasi intrinsik akan mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, mandiri dan ingin maju.
- b) Prinsip latar: hakikatnya siswa sudah mempunyai pengetahuan awal. Oleh sebab itu dalam pembelajaran guru perlu mengetahui pengetahuan, keterampilan dan pengalaman apa yang sudah dimiliki siswa sehingga kegiatan belajar mengajar tidak berawal dari nol.
- c) Prinsip menemukan: pada dasarnya siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga berpotensi untuk mencari guna menemukan sesuatu. Oleh sebab itu jika diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut siswa akan merasa senang atau tidak bosan.
- d) Prinsip belajar sambil melakukan (*learning by doing*): pengalaman yang didapat dengan bekerja merupakan hasil belajar yang tidak mudah

---

<sup>30</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktikum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.102

terlupakan. Oleh sebab itu kegiatan belajar sebaiknya siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan atau "*learning by doing*".

- e) Prinsip belajar sambil bermain: bermain ialah kegiatan yang dapat memberikan suasana gembira dan menyenangkan sehingga mampu memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Maka dari itu saat kegiatan belajar guru mampu mengajak siswa untuk belajar kreatif dan menyenangkan.
- f) Prinsip hubungan sosial: melakukan hubungan sosial seperti belajar kelompok akan membantu siswa dalam proses keberhasilan belajar. Kegiatan kelompok akan memunculkan sikap kerja sama dan bertukar pikiran.<sup>31</sup>

Melalui penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPA memiliki prinsip dalam memotivasi siswa dalam belajar, prinsip latar dengan melihat seberapa pengetahuan siswa dan pengalaman apa yang sudah didupatkannya, prinsip menemukan konteks baru dalam belajar, prinsip belajar sambil melakukan kegiatan sesuai dengan materi, prinsip belajar sambil bermain sehingga siswa tidak mudah bosan, prinsip bekerja sama dengan adanya kelompok dalam belajar.

---

<sup>31</sup>Wordpress, "*Prinsip Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*", <http://wordpress.com>, 20 Maret 2016

#### **D. Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Mata Pelajaran IPA di SD**

Metode kontekstual memberikan ruang bagi peserta didik dalam kegiatan belajar yang aktif dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman yang didapatkan sesuai dengan materi yang di ajarkan. Sebelum itu siswa harus memiliki konsep yang sesuai dengan fakta untuk memecahkan masalah dalam materi.

Disamping itu mata pelajaran IPA juga merupakan mata pelajaran dimana siswa diharapkan mampu berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran dan metode kontekstual merupakan metode yang tepat digunakan. Siswa yang sebelumnya pasif dalam kegiatan pembelajaran dengan menjalankan komponen-komponen utama dalam metode kontekstual. Dengan demikian, siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep pembelajaran IPA.

Metode kontekstual merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan siswa.

Dalam pembelajaran IPA hasil belajar yang ingin dikembangkan juga terdapat tiga macam yaitu, pengetahuan, sikap ilmiah dan keterampilan proses sehingga siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran secara keseluruhan dalam memahami gejala alam melalui pemecahan masalah. Oleh karena itu metode kontekstual cocok digunakan dalam mempelajari materi dalam mata pelajaran IPA

yang dapat mengembangkan keaktifan peserta didik sehingga pembelajaran terfokus kepada peserta didik.<sup>32</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa metode kontekstual merupakan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk menciptakan keaktifan belajar siswa sehingga pembelajaran akan terfokus kepada siswa. Dalam metode ini siswa dilibatkan dengan proses berpikir secara mendalam dalam memecahkan suatu fenomena yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA.

#### **E. Penelitian Relevan**

Berdasarkan penelusuran peneliti terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan implementasi model kontekstual dalam pengajaran IPA di SD. Adapun hasil penelitian yang akan digunakan sebagai kajian pustaka, sebagai berikut:

1. Jurnal Lilik Nurdiana berjudul upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas IV Sekolah Dasar dengan rumusan masalah cara meningkatkan kualitas belajar IPA di Sekolah Dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil penelitian ini bahwasanya model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 Kecamatan Tandes kota Surabaya dengan dibuktikan adanya

---

<sup>32</sup> Farida Nur Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*, (Malang: Ediide Infografika, 2016), h. 9-10

aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran IPA mengalami peningkatan.<sup>33</sup>

2. Skripsi Rezza Udayana dengan judul pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang dengan rumusan masalah bagaimana penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang, bagaimana hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Palembang sebelum dan sesudah menetapkan pendekatan kontekstual dan apakah terdapat keterkaitan implementasi metode kontekstual mengenai hasil belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang. Hasil penelitian dalam mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang didapati keterkaitan hasil belajar yang baik setelah diterapkan metode kontekstual pada mata pelajaran IPA. Diketahui hasil penelitian nilai rata-rata peningkatan hasil belajar sebelum diterapkan metode kontekstual yaitu 60 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa sesudah diterapkan metode kontekstual yaitu 91. Dapat disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode kontekstual.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Lilik Nurdiana, *Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas IV sekolah dasar*, Jurnal (Surabaya: PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya)

<sup>34</sup> Rezza Udayana, *Pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang*, Skripsi (Palembang: Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2017)

3. Jurnal Paridah dengan judul Penerapan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VI SD Negeri 101801 Kedai Durian dengan rumusan masalah bagaimana penerapan model kontekstual dalam memberikan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPA pokok bahasan energi dan perubahannya di kelas VI SD Negeri No 101801 Kedai Durian dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>35</sup>

Dari ketiga penelitian diatas berupa jurnal dan skripsi bermaksud meneliti tentang bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPA. Skripsi penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian yang telah disebutkan. Penelitian ini akan difokuskan kepada implementasi model kontekstual dalam mata pelajaran IPA di SD.

---

<sup>35</sup> Paridah, *Penerapan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Pada Mata Pelajaran IPA dikelas VI SD Negeri 101801 Kedai Durian, Jurnal 2016*

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat Penelitian**

Dalam rangka pelaksanaan pengumpulan data peneliti harus menentukan sumber-sumber data serta tempat di mana sumber data tersebut dapat ditemukan dan diteliti. Penelitian kepustakaan (*Library research*) untuk pengumpulan data jauh lebih luas cangkupannya dibandingkan dengan penelitian lapangan yang dijadikan tempat sebagai penelitian untuk mendapatkan data.

Penelitian kepustakaan (*Library research*) memiliki ciri khusus untuk membedakan dengan penelitian yang lainnya, antara lain: *pertama*, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka bukan pada data lapangan. *Kedua*, peneliti tidak harus pergi melakukan penelitian dimana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada diperpustakaan. *Ketiga*, data yang ada diperpustakaan umumnya merupakan sumber data sekunder, artinya peneliti mendapat sumber data dari tangan kedua bukan dari tangan pertama dilapangan. *Keempat*, kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan ciri diatas, penelitian ini dilakukan di perpustakaan yang mengoleksi data-data mengenai implementasi metode kontekstual, terlebih khususnya perpustakaan IAIN Curup sebagai sarana untuk melakukan penelitian kepustakaan. Selain itu, data juga ditemukan dalam bentuk jurnal dan skripsi yang diakses diinternet.

## B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian dimana menghasilkan penelitian data berupa lisan atau tulisan yang diamati dengan konteks tertentu, dianalisis dari segala sudut pandang dan komprehensif dan holistik. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti menelaah buku dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian *library research* data yang dikaji bersumber dari bahan kepustakaan yang dianalisis secara holistik kemudian dikaji sesuai dengan konsep atau teori tertentu yang dilandaskan. Data kepustakaan yang dimaksud yaitu berupa buku, artikel dan dokumen lainnya, sehingga dalam penelitian *library research* menggunakan suatu pendekatan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>36</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian yang memfokuskan diri untuk menganalisis sumber yang sifatnya tertulis seperti buku, koran, majalah, naskah, artikel, jurnal dan sumber lainnya yang merujuk kepada dokumen asli bertujuan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan bahan-bahan pustaka yang relevan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan interpretative yaitu suatu pendekatan dalam penelitian kepustakaan yang digunakan guna untuk mencari dan menjelaskan suatu fenomena berdasarkan dengan perspektif. Sehingga dalam penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>36</sup> Amir Hammzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 25

interpretative tertuju pada konteks pada bahan kepustakaan yang berkaitan dengan kajian yang akan diteliti.<sup>37</sup>

### C. Data dan Sumber Data

#### 1. Jenis data

Jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menganalisis sumber yang sifatnya tertulis seperti buku, koran, majalah, naskah, artikel, jurnal dan sumber lainnya yang merujuk pada dokumen asli.

#### 2. Sumber data

a. Sumber data primer ialah sumber yang diperoleh melalui hasil penelitian yang merupakan data utama dari penelitian ini. Adapun sumber primer dari penelitian ini berasal dari buku mengenai metode kontekstual, diantaranya buku Muhamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2015), buku Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana 2006), buku Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi pembelajaran terpadu*, (Yogyakarta: Familia 2012), buku Suyono dan hariyanto, *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Trianto, *Model pembelajaran terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

b. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui tangan kedua.

Sumber sekunder dari penelitian ini, sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 43

Buku:

1. Farida Nur Kumala, *Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar*, (Malang: Ediide Infogafika, 2016).

Jurnal:

1. Paridah, *Penerapan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa pada matapelajaran IPA di kelas VI SD Negeri 101801 Kedai Durian*, Jurnal 2016.
2. Lilik Nurdiana, *keterkaitan metode kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Njahiyah Palembang*, Jurnal (Surabaya: PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya)
3. Rusnadi, *penerapan pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA materi jenis-jenis tanah di kelas V*, Jurnal civics & social studies.
4. Abdul kadir, *Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah*, Dinamika Ilmu 13, no 3 (2013)

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data, dalam hal ini peneliti akan melakukan teknik sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Merupakan teknik penelitian dimana peneliti melaksanakan penelitian dengan cara membaca, menelaah, mengkaji literatur berupa wacana dari buku,

jurnal, skripsi, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan yang kemudian dituangkan dalam bentuk kerangka pikiran.

## 2. Mengakses Situs Internet (Website)

Teknik ini dilakukan dengan mencari website/situs yang menyediakan data informasi yang berhubungan dengan penelitian. Website dapat berbentuk jurnal, artikel, skripsi dan berbagai situs lainnya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, koran, majalah, prasasti, rapat dan sebagainya.<sup>38</sup> Dokumentasi dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mendapatkan data dan menghimpun bahan pustaka untuk dianalisis yang berkaitan dengan metode kontekstual di SD.

Adapun data yang telah didapatkan dalam penelitian library research ini dikumpulkan dan diolah dengan cara, sebagai berikut:

1. Pencarian sumber yang terkait dengan judul penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat.
2. Pemeriksaan data dari sumber yang sudah ada sesuai tidak dengan judul masalah.
3. Pengorganisasian yaitu menyusun data-data yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Rnd*, (Bandung: Rosda Karya, 2015), h. 138

4. Melakukan analisis kembali terhadap hasil pengumpulan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis sebuah teks dapat berupa kata-kata ataupun gagasan melalui dokumen baik tertulis atau cetak. Adapun tujuan dari analisis isi ini untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari teks dengan melihat konsistensinya makna dalam suatu sumber dengan dijabarkan secara terstruktur. Kemudian peneliti dapat memahami suatu sumber berdasarkan analisis yang telah dijabarkan.

Metode ini membahas untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai implementasi metode kontekstual dalam pengajaran IPA di SD lebih lanjut tentang penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Proses analisis data dalam penelitian ini dengan mencari sumber-sumber yang terkait dengan judul pembahasan yaitu dengan membaca dan menelaahnya, langkah selanjutnya memilih atau menyeleksi sumber yang sesuai dengan judul dan permasalahan sampai akhirnya membuat kesimpulan dari hasil pemecahan rumusan masalah.

Menurut Kaelan, ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan. *Pertama*, analisis dalam pengumpulan data ditunjukkan untuk menangkap inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber yang dikumpulkan. Proses ini dilakukan melalui aspek demi aspek sesuai dengan peta penelitian. *Kedua*, setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya menganalisis kembali data yang terkumpul berupa data mentah yang harus dihubungkan satu sama lain. Data yang sudah terkumpul bukan berarti sudah menjawab keseluruhan permasalahan dalam penelitian oleh karena itu perlu adanya analisis kembali data yang sudah diklarifikasikan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic as Method, Psilosophy and Critique* (London: Routledge, 1980), h. 28

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Konsep Metode Kontekstual dalam Pengajaran IPA di SD**

##### **a. Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)**

Didalam Proses pembelajaran, guru harus memiliki konsep agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Dengan adanya konsep pembelajaran berarti siswa juga menguasai teknik-teknik penyajian dalam pembelajaran IPA, yaitu:

##### **1. Inkuiri**

Inkuiri adalah suatu cara yang digunakan guru untuk mengajar didepan kelas dengan cara anak didik diberi kesempatan untuk meneliti suatu masalah sehingga ia dapat menemukan cara menyelesaikan permasalahan. Tujuan teknik inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dapat membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah dengan mengemukakan pendapatnya sendiri.
- 2) Siswa akan terdorong untuk berpikir dan bekerja melalui inisiatif dalam pikirannya sehingga akan muncul hal-hal baru yang akan membantu dirinya menyelesaikan suatu masalah.
- 3) Siswa dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya agar apa yang ada didalam dirinya bisa siswa realisasikan sesuai dengan

kemampuannya masing-masing selain itu juga siswa dapat mengembangkan kecakapan individu yaitu kemampuan personal untuk menyelesaikan masalah dengan inisiatif dan kemandiriannya dalam mengemukakan pendapat.

- 4) Memberikan kesempatan siswa untuk belajar sendiri baik dari mencari informasi, menelaah informasi sampai mengemukakan pendapat dan diakhir pembelajaran guru juga akan memberikan evaluasi terhadap perkembangan siswanya.
- 5) Mendorong siswa memperluas informasi, informasi yang didapat bisa berasal dari teman, orang yang lebih tua ataupun dari informasi media cetak dan lain-lain dibawah pengontrolan guru.<sup>40</sup>

Menurut Trianto penugasan dengan cara inkuiri (menemukan/penemuan) pada mata pelajaran IPA di SD dapat dilakukan dengan menemukan kegiatan sendiri untuk memecahkan masalah seperti materi energi dan perubahannya dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari, yaitu:

---

<sup>40</sup> Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 152-153

TABEL 4.1

**Contoh Penugasan Mata Pelajaran IPA Melalui Cara Inkuiri**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Energi dan perubahannya	
Mengenal berbagai sumber energi yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan kegunaannya.	Mengidentifikasi sumber-sumber energi (panas, listrik, cahaya, dan bunyi) yang ada dilingkungan sekitar

Dari tabel kompetensi dasar diatas yang hendak dicapai, siswa diminta untuk menemukan sumber energi yang dapat ditemukan dirumahnya dengan mengidentifikasi benda-benda yang menggunakan energi listrik, panas, cahaya dan bunyi. Kita ambil contoh energi listrik seperti televisi, setrika listrik, lampu, komputer dan benda lainnya yang menggunakan listrik. Siswa dapat menemukan kegunaan dari benda-benda tersebut sesuai dengan pengalamannya dalam menggunakan benda saat berada dirumah. Siswa juga dapat menanyakan hal ini dengan teman, orang tuanya, ataupun media cetak mengenai cara menemukan benda-benda yang ada disekitarnya. Siswa dapat menggunakan lembar kerja dibawah ini dengan memberi tanda  $\surd$  pada jawaban yang tepat.

TABEL 4.2

**Tabel Lembar Kerja Siswa**

No	Nama benda	Energi listrik menghasilkan			
		Panas	Bunyi	Cahaya	Gambar
1					
2					
3					
4					

## 2. Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat

Dalam pembelajaran IPA dengan pendekatan SETS yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Tetap memberi pengajaran IPA.
- 2) Peserta didik diminta untuk memperhatikan teknologi yang berhubungan dengan sains atau memanfaatkan konsep IPA ke bentuk teknologi untuk kepentingan masyarakat.
- 3) Siswa diminta untuk menjelaskan kaitan antara unsur IPA yang dipelajari dengan unsur lain dalam SETS yang mempengaruhi berbagai keterkaitan antar unsur tersebut.

Pembelajaran dengan pendekatan SETS sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan proses dan cara berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) agar unsur teknologi dari sains nampak.

- 2) Mengaitkan fenomena alam dengan melakukan model pembelajaran melalui kunjungan ke objek atau ke situasi buatan dengan sasaran yang memanfaatkan IPA dan teknologi yang diterangkan guru.
- 3) Model pembelajaran dengan menggunakan *terminology cognitive* agar siswa dapat menganalisis pengaruh IPA dan teknologi bagi masyarakat.<sup>41</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa SETS merupakan singkatan dari Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat. SETS saling berhubungan dan memperhatikan keterampilan proses dalam belajar sehingga siswa akan berpikir secara kritis. Siswa juga diharapkan untuk mengkaitkan materi dengan lingkungan dan masyarakat karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa menemukan pemecahan masalah dari materi yang diberikan guru.

### 3. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah merupakan pengembangan kemampuan berpikir analitis-kritis menurut Johnson dalam karakteristik kontekstual melalui latihan memecahkan masalah dan didasarkan pada dunia nyata anak.

Dari penjelasan diatas pemecahan masalah ini dapat diambil dari permasalahan-permasalahan yang terjadi dilingkungan siswa diminta guru untuk memecahkan masalah tentang pengaruh pencemaran udara bagi

---

<sup>41</sup> Ibid, h. 153-154

kesehatan. Siswa dapat menjawab permasalahan itu dengan melihat kondisi udara yang terjadi dirumahnya atau saat siswa masih berada diperjalanan. Dari situlah siswa dapat berpikir kritis untuk mencari tahu dampak dari pencemaran udara bagi kesehatan, tidak sedikit orang yang berada di jalan akan terganggu karena adanya udara yang kotor akibat dari asap snalpot motor atau mobil dan itu akan mengakibatkan gangguan pernapasan. Siswa dapat menganalisis apa yang mengakibatkan udara menjadi kotor dan akan berdampak pula bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

#### 4. Diskusi

Teknik mengajar diskusi adalah teknik mengajar dengan membahas dan menyajikan materi sesuai dengan permasalahan atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama. Tujuan teknik diskusi agar siswa dapat:

- a) Mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dan didapat dari orang lain untuk mengatasi masalah, pengetahuan bisa didapat juga dari pengalaman atau kehidupan nyata siswa
- b) Menyampaikan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan benar sehingga teman yang lain mudah untuk menerima dan memahami apa yang disampaikan.
- c) Menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi walaupun pendapat yang diajukan kurang tepat, dan pada akhirnya akan ada jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut.

d) Berpikir kreatif dan kritis, siswa dituntut untuk mencari hal-hal yang baru dengan pengetahuan yang didapatkan melalui kemandirian dalam belajar.

Dalam teknik diskusi, siswa dilatih untuk: merumuskan masalah, Menetapkan tema pembicaraan, menyampaikan pendapat dengan bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, menarik kesimpulan dan menyusun laporan diskusi.<sup>42</sup>

Jika dilihat dalam teori Johnson teknik diskusi ini sama halnya dengan teknik kerja sama yaitu guru akan membentuk kelompok untuk berdiskusi, setiap kelompok akan diberikan materi yang berbeda-beda disetiap kelompoknya. Dalam kelompok tersebut siswa dapat bertukar pikiran dengan teman lainnya guna untuk memecahkan masalah yang ada. Misalnya dalam materi mengenal panca indra manusia dan cara merawatnya, tentu hal ini akan mudah bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dari guru, karena siswa sendiri memiliki alat indra dan setiap hari pun siswa akan merawatnya. Pasti setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam merawat alat indra, dengan adanya diskusi maka siswa dapat mengemukakan pendapat berdasarkan pengalamannya masing-masing dan nantinya akan di simpulkan berdasarkan keputusan bersama. Jadi, untuk setiap pengalaman yang dimiliki siswa dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah.

---

<sup>42</sup> Ibid, h. 155

## 5. Tanya jawab

Teknik tanya jawab ialah suatu teknik untuk memberi motivasi para murid agar timbul keberaniannya untuk bertanya atau menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Jadi, Motivasi dapat berupa pujian ataupun reward yang diberikan guru kepada murid sehingga murid akan merasa senang atas apa yang telah dicapainya. Menurut Von Glasersfeld motivasi belajar yang kuat tergantung pada kepercayaan siswa terhadap potensi belajarnya sendiri. Oleh karena siswa harus memiliki kepercayaan diri untuk bertanya ataupun menjawab. Dalam teknik tanya jawab akan terjadi interaksi antara guru dan murid, misalnya guru bertanya murid menjawab atau sebaliknya murid bertanya guru menjawab.

## 6. Penugasan

Teknik penugasan yaitu pemberian tugas atau pekerjaan yang sengaja diberikan guru untuk siswa yang harus dikerjakan dengan baik. Tugas itu diberikan kepada siswa dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perintah dari guru sehingga siswa mampu melaksanakan tugas secara langsung dari awal sampai tuntas. Tugas yang berikan kepada siswa dapat diberikan secara perseorangan atau kelompok.

## 7. Karyawisata

Karyawisata merupakan kegiatan belajar dengan memperoleh kesempatan untuk mengamati, mendapat informasi, atau meneliti segala sesuatu secara langsung. Karyawisata mengajak siswa untuk pergi kesuatu tempat tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak mungkin diperoleh siswa di dalam kelas, dan juga memberi kesempatan anak untuk mengamati sendiri dari dekat.

#### 8. Demonstrasi

Teknik demonstrasi yaitu teknik mengajar dengan menyajikan bahan pelajaran yang memperlihatkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk menjelaskan proses tertentu. Demonstrasi dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaan demonstrasi, guru harus sudah yakin bahwa seluruh siswa dapat memperhatikan (mengamati) objek yang akan didemonstrasikan. Selama proses demonstrasi guru sudah mempersiapkan alat atau media yang akan digunakan dalam demonstrasi tersebut.<sup>43</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dalam buku Strategi Pembelajaran Terpadu, guru dapat menggunakan delapan teknik penyajian dalam pembelajaran IPA, sebagai berikut: inkuiri, Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat, pemecahan masalah, tanya jawab, diskusi, penugasan, karyawisata, dan demonstrasi. Dari delapan teknik ini memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam meningkatkan proses belajar siswa adapun

---

<sup>43</sup> Ibid, h. 155-157

tujuan dari delapan teknik penyajian dalam pembelajaran IPA yaitu untuk meningkatkan kreatif siswa, berpikir kritis, belajar secara mandiri, dapat menghargai pendapat orang lain, mencari informasi dan lain-lain. Jadi, dengan guru menerapkan teknik yang ada siswa akan lebih bersemangat dalam belajar karena guru memiliki banyak cara untuk mengisi proses belajar dengan menggunakan teknik-teknik yang sudah dijelaskan.

#### **b. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar**

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme, yang memiliki arti suatu filosofi pembelajaran yang berlandaskan dengan merefleksikan pengalaman siswa, membangun, mengkonstruksi pengetahuan berpikir siswa mengenai kehidupan nyata siswa.<sup>44</sup> Dalam proses belajar kontekstual yang dilandasi teori konstruktivisme di pembelajaran IPA, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari pikiran guru kepada pemikiran siswa. Artinya, siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitifnya. Tasker seperti yang dikutip oleh Hamzah mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut:

*Pertama*, peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan bermakna,

*Kedua*, pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna,

---

<sup>44</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 105

*Ketiga*, mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.<sup>45</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari buku belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar dengan penulis Suyono dan Hariyanto bahwasanya metode kontekstual dipengaruhi oleh teori belajar konstruktivisme yang didefinisikan sebagai pembelajaran untuk menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman siswa. Jadi, teori konstruktivisme menuntut siswa untuk aktif dalam belajar sehingga dapat menghubungkan gagasan secara bermakna.

Ada beberapa konsep dari konstruktivisme sosial dalam metode kontekstual di pengajaran IPA, sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pembelajaran

Artinya lebih menekankan siswa harus aktif dalam pembelajaran sehingga tanggung jawab belajar bertumpu kepada siswa berbeda dengan pandangan pendidikan sebelumnya yang menyatakan tanggung jawab pembelajaran lebih kepada guru, sedangkan siswa berperan secara pasif dan reseptif. Von Glasersfeld menekankan bahwa siswa harus mengkonstruksi pemahamannya sendiri dan mereka bukan semata-mata kaca yang merefleksikan apa yang dibacanya. Pembelajar mencari makna dan akan mencoba mencari keteraturan dari berbagai kejadian di dunia.

---

<sup>45</sup> Ibid, h. 108

## 2. Motivasi pembelajaran

Menurut Von Glasersfeld kesinambungan motivasi belajar yang kuat tergantung pada kepercayaan siswa terhadap potensi belajarnya sendiri. Perasaan kompeten dan kepercayaan terhadap potensi untuk memecahkan masalah baru, diturunkan dari pengalaman langsung (first hand experience) di dalam menguasai masalah pada masa lalu. Terkait dengan konsep Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development*,

Dimana pembelajar dalam zona terdekat, sedikit di atas dari derajat pengembangan aktualnya saat ini, ditantang untuk menguasai masalah baru. Dengan belajar dari pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang menantang, pembelajar akan memperoleh kepercayaan diri, serta motivasi untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks lagi.<sup>46</sup>

## 3. Kolaborasi antarpelajar

Pembelajar dengan keterampilan dan latar belakang yang berbeda diakomodasi untuk melakukan kolaborasi dalam penyelesaian tugas dan diskusi-diskusi agar mencapai pemahaman yang sama tentang kebenaran dalam suatu wilayah bahasan yang spesifik. Di sini kerja sama atau kolaboratif lebih bermakna dari kompetitif. Agar mampu meningkatkan perkembangan aktualnya menjadi perkembangan potensial diperlukan penguatan melalui kerja sama dengan teman sebayanya yang berkemampuan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibid, h. 112

<sup>47</sup> Ibid, h. 114

#### 4. Belajar dengan cara mengajar

Dalam hal ini para siswa dihadapkan kepada situasi pembelajaran yang baru dan dilatih bersama-sama dengan rekan sekelasnya untuk saling mengajar tentang pengetahuan baru itu, sehingga akan terjadi proses konstruksi pengetahuan secara kolektif yang *nonlinear*. Menurut sejumlah penelitian metode belajar sambil mengajar ini merupakan metode yang amat efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa, dengan cara ini lebih mudah terjadi perubahan struktur kognitif yang lebih adaptif terhadap pengetahuan yang baru.<sup>48</sup>

#### c. Siswa Belajar dalam Pelajaran IPA Materi Jenis-Jenis Tanah di SD

Menurut Muhaimin, dkk metode pembelajaran kontekstual terkait dengan bagaimana (*how to*) mengajarkan anak didik atau bagaimana membuat anak didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauan dan kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) anak didik. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, inkuiri merupakan satu komponen penting karena dengan inkuiri siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri.

---

<sup>48</sup> Ibid, h. 116

Seperti yang dinyatakan oleh Fenton, bahwasanya inkuiri memungkinkan siswa menafsirkan masa lampau dan menemukan masalah-masalah personal dan berbagai isu lainnya dimasyarakat. Dengan metode pembelajaran kontekstual secara inkuiri, kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*) diutamakan, karena memungkinkan siswa mengkaji masalah secara sistematis, ditantang untuk mencari cara-cara yang terorganisasi dengan baik dalam memecahkan suatu masalah, dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif dan dapat merancang pemecahan masalah secara tepat.<sup>49</sup>

Adapun hasil penelitian dengan jenis penelitian tindakan kelas, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode kontekstual pada pembelajaran IPA materi jenis-jenis tanah kelas V SDI Al-Azhar 8 Kembangan Kecamatan Kembangan Jakarta Barat awalnya belum berjalan dengan baik tetapi dengan adanya siklus dalam proses belajarnya maka metode tersebut berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa itu sendiri dalam menyikapi materi yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang pernah dilakukannya sehingga siswa akan mudah mengingat dan memahami konsep-konsep materi. Selain itu pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan sehingga minat dan motivasi anak menjadi meningkat.

---

<sup>49</sup> Rusnadi, *Penerapan Pembelajaran Kontestual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran IPA Materi Jenis-Jenis Tanah Di Kelas V 2*, No. 1 (2018): 44

Dalam materi jenis-jenis tanaman guru dapat membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kemudian meminta siswa untuk membawa tanaman yang berada didekat rumahnya. Guru meminta siswa untuk meneliti bagian-bagian tumbuhan, setiap kelompok membuat laporan kemudian mendiskusikannya dalam sebuah kelompok tersebut. Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam setiap kelompoknya

## **2. Implementasi Metode Kontekstual dalam Pembelajaran IPA di SD**

### **a. Belajar dan Pembelajaran**

Secara umum penerapan pembelajaran kontekstual, menurut Depdiknas (2004), sebagai berikut:

- a) Pembelajaran aktif: peserta didik aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan untuk memecahkan masalah.
- b) Multi konteks: pembelajaran dalam konteks yang ganda (multi konteks) memberikan pengalaman kepada peserta didik yang dapat digunakan untuk mempelajari dan mengidentifikasi ataupun memecahkan masalah dalam konteks yang baru (terjadi transfer).
- c) Kooperasi atau diskursus (penjelasan/ceramah): Peserta didik belajar melalui orang lain dengan adanya kooperasi/kerjasama, diskursus (penjelasan-penjelasan), kerja tim dan mandiri (*self reflection*).
- d) Berhubungan dengan dunia nyata: pembelajaran yang menghubungkan dengan hal-hal kehidupan nyata melalui kegiatan pengalaman di luar kelas dan simulasi.

- e) Pengetahuan prasyarat/awal: pengamatan awal peserta didik dan situasi pengetahuan yang didapat mereka akan berarti atau bernilai dan nampak sebagai dasar dalam pembelajaran.
- f) Ragam nilai: pengajaran yang fleksibel menyesuaikan kebutuhan dan tujuan-tujuan dari peserta didik yang berbeda.
- g) Kerja sama kepada masyarakat: suatu cara yang dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran atau prosesnya harus diutamakan.
- h) Penilaian otentik: kegiatan belajar peserta didik perlu adanya penilaian secara konteks ganda dan bermakna.
- i) Pemecahan masalah: berpikir kritis tentu diperlukan dalam memecahkan masalah harus ditekankan dalam hal kebermaknaan.
- j) Mengarahkan sendiri (*Self direction*): peserta didik diminta dan memungkinkan/diperbolehkan membuat pilihan-pilihan, mengembangkan alternatif dengan mengarahkan diri sendiri, berbagi dengan guru sehingga mereka akan bertanggung jawab dalam belajarnya.
- k) Melihat kondisi kelas: melakukan kerjasama antara pendidik dengan siswa dikelas sehingga sangat membantu/mendukung proses belajar.

Implementasi operasional pembelajaran kontekstual dapat dilakukan dengan menerapkan 7 komponen CTL, yaitu:

- a) Inkuiri

- 1) Diawali pengamatan menuju pemahaman konsep
- 2) Siklus: amati-tanya-analisa-rumuskan
- 3) Kembangkan dan gunakan keterampilan berpikir kritis.
- b) Bertanya
  - 1) Untuk mendorong-membimbing-menilai siswa
  - 2) Dalam kegiatan berbasis inkuiri dipakai siswa<sup>50</sup>
- c) Konstruktivis
  - 1) Membangun sendiri pengalaman
  - 2) Kembangkan pemahaman melalui belajar bermakna
- d) Masyarakat belajar
  - 1) Berbicara-berbagai pengalaman
  - 2) Bekerja sama
- e) Penilaian autentik
  - 1) Ukuran pengetahuan dan keterampilan
  - 2) Perlu menerapkan pengetahuan dan keterampilan
  - 3) Nilai produk dan kinerja
  - 4) Tugas kontekstual-relevan
  - 5) Ukur produk dan proses
- f) Refleksi
  - 1) Cara berfikir tentang yang dipelajari
  - 2) Review-respon kejadian-kegiatan-pengalaman
  - 3) Catat yang dipelajari, renungkan ide-ide baru
  - 4) Dapat berupa jurnal, hasil diskusi, karya dan poster
- g) Pemodelan
  - 1) Pikiran secara mendalam
  - 2) Demostrasikan seharusnya siswa belajar
  - 3) Contohkan yang harus ditirukan siswa.<sup>51</sup>

Dari ke tujuh komponen pembelajaran kontekstual dapat ditarik kesimpulan inkuiri memiliki siklus yaitu mengamati, bertanya, menganalisa dan merumuskan. inkuiri diawali dengan melakukan pengamatan agar mengetahui konsep, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis. Bertanya digunakan siswa dalam kegiatan belajar berbasis inkuiri yang bertujuan untuk mendorong siswa berani

---

<sup>50</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 164

<sup>51</sup> Ibid, h. 165

mengemukakan pendapat, guru membimbing siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa, untuk menilai perkembangan siswa. Konstruktivis yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari seperti siswa akan membangun pengalamannya sendiri dan mengembangkan pemahaman melalui belajar bermakna. Belajar bermakna adalah proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Masyarakat belajar, dalam kegiatan ini siswa saling bertukar pikiran sehingga akan tercipta kerjasama untuk menyelesaikan masalah antar kelompok. Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan. Refleksi, mencatat materi yang dipelajari untuk merenungkan ide-ide baru kemudian mereview materi-materi yang telah dipelajari. Pemodelan, dapat dilakukan oleh guru atau siswa sendiri. pemodelan merupakan kegiatan memberikan contoh apa yang harus ditirukan oleh siswa dan siswa akan belajar memahaminya.

#### **b. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**

Aktivitas guru dalam menerapkan metode kontekstual memiliki pengaruh besar dalam proses belajar. Guru harus memakai bahasa yang dapat dipahami peserta didik saat menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi, ataupun memberi tugas kelompok. Guru menyampaikan materi secara tersusun kepada siswa. Ketika memberikan pemodelan kepada siswa, guru

juga membimbing siswa untuk menirukan pemodelan yang diberikan sehingga siswa lebih mudah memahami materi.<sup>52</sup>

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Sanjaya, kegiatan belajar dengan menggunakan pemodelan lebih cepat ditangkap siswa dari pada hanya berceramah atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contoh. Untuk menciptakan masyarakat belajar, guru dapat membentuk kelompok secara heterogen. Pembentukan kelompok secara heterogen didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan kemampuan intelektual siswa. Siswa belajar melalui kerjasama, bertukar pengalaman dan berbagi ide dengan orang lain, teman, antar kelompok, atau sumber lain dan bukan hanya guru.<sup>53</sup>

Jadi, guru membantu seluruh kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas dan membantu jalannya diskusi yaitu siswa menjelaskan hasil dari setelah dilakukannya percobaan. Sepanjang kegiatan belajar, guru juga melakukan pengambilan nilai pada saat proses belajar guna melihat kemajuan belajar peserta didik dalam aspek afektif dan kognitif. Penggunaan metode kontekstual guru juga perlu memberikan dorongan kepada peserta didik setelah menjelaskan tujuan pembelajaran, guru mampu memanfaatkan media ajar, memberi contoh yang nyata saat menyampaikan materi selanjutnya siswa diberi penugasan diakhir pembelajaran.

---

<sup>52</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 269

<sup>53</sup> Ibid, h. 270

Untuk pola pengembangan CTL sendiri untuk mencapai kompetensi dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode kontekstual guru bisa menerapkan langkah-langkah pembelajaran, sebagai berikut:

Dilangkah awal guru menerangkan terlebih dahulu kompetensi yang hendak didapat siswa, tujuan kegiatan pembelajaran dan pentingnya materi yang diajarkan, selanjutnya guru menerangkan langkah-langkah metode kontekstual. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual guru dapat membentuk beberapa kelompok agar tercipta masyarakat belajar. Dari setiap kelompok diberi penugasan dan masing-masing kelompok mendiskusikan hasil akhir penugasan.<sup>54</sup>

### **c. Model Pembelajaran Terpadu**

Semakin jelas bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Selama ini proses belajar mengajar hanya menghafal fakta, prinsip atau teori saja.<sup>55</sup> Oleh karena itu metode kontekstual cocok digunakan dalam pengajaran IPA yang sepenuhnya berhubungan dengan alam atau kehidupan sehari-hari.

---

<sup>54</sup> Ibid, h. 271

<sup>55</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 142-143

Adapun dalam jurnal Abdul kadir yang berjudul konsep pembelajaran kontekstual di sekolah bahwasanya perlu diingat bahwasanya guru juga memerlukan pendekatan untuk melaksanakan proses belajar, adapun pendekatan kontekstual menurut Saliman yang harus dilakukan guru khususnya dalam pembelajara IPA, sebagai berikut:

- 1) *Problem-Based Learning*, yaitu suatu pendekatan pembelajaran dimana guru menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) *Authentic instruction*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan nyata.
- 3) *Inquiry-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
- 4) *Project-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenalkan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruk pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru) dan mengakumulasikan dalam kehidupan nyata.
- 5) *Work-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari, materi ajar dan menggunakannya kembali ditempat kerja.
- 6) *Service Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
- 7) *Cooperative Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dala rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>56</sup>

Dari penjelasan jurnal diatas bahwasanya dalam metode kontekstual terdapat pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar.

---

<sup>56</sup> Abdul kadir, *Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah*, Dinamika Ilmu 13, no 3 (2013): 34-35

Pendekatan merupakan cara/proses yang digunakan guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan. Adapun pendekatan yang dapat digunakan oleh guru, yaitu: *Problem-Based Learning, Authentic instruction, Inquiry-Based Learning, Project-Based Learning, Work-Based Learning, Service Learning, Cooperative Learning* dari pendekatan tersebut guru dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan. Setiap pendekatan memiliki manfaat yang berbeda, seperti *problem-based learning* yaitu pendekatan dengan menggunakan kehidupan nyata untuk belajar siswa sehingga siswa akan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

#### **d. Strategi Pembelajaran**

Langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual menurut Sangala dan Riyanto, sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis masalah: dengan memunculkan masalah yang akan dihadapi dan diselesaikan bersama, siswa ditantang untuk berpikir aktif dan kritis untuk memecahkan masalah tersebut.
2. Menggunakan konteks yang beragam: dalam CTL guru memberikan beragam konteks sehingga makna yang diperoleh siswa menjadi berkualitas.
3. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa: guru mengayomi individu dan menyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogianya diberi makna menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan toleransi untuk mewujudkan keterampilan interpersonal.

4. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri: pendidikan foral merupakan wadah bagi siswa untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri dikemudian hari.
5. Belajar melalui kolaborasi: dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan koleganya dan siswa ini dapat dijadikan sebagai fasilitator dalam kelompoknya.
6. Menggunakan penilaian autentik: penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual dengan memberi kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
7. Mengejar standar tinggi: setiap sekolah seyoginya menentukan kompetensi kelulusan dari waktu ke waktu terus ditingkatkan dan setiap sekolah hendaknya melakukan benchmarking dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah.<sup>57</sup>

Guru melakukan appersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan “anak-anak, apakah kalian pernah melihat kebakaran? apa yang anak-anak rasakan saat berada didekat api? tahukan kalian, apa penyebabnya dan mengapa kita merasa kepanasan?” setelah itu guru memotivasi siswa dan menuliskan materi pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran. Tahap eksplorasi guru menjelaskan pengertian tantang

---

<sup>57</sup> Muhamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 104

perpindahan panas. Siswa mengamati media yang telah diperlihatkan guru berupa: sendok logam, lilin, korek api, kain, mentega dan lain-lain. Kemudian guru memberikan pertanyaan tentang media tersebut “anak-anak, coba perhatikan sendok yang ada diatas mejamu, apa yang kalian rasakan? panas atau dingin? kemudian jika sendok ini diletakkan diatas api, apa yang akan terjadi pada sendok ini? Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kemudian guru menjelaskan tugas yang dilakukan oleh setiap kelompok. Tiap kelompok ditugaskan untuk membuktikan perpindahan panas. Kemudian siswa melakukan percobaan terlihat sangat antusias, rasa ingin tahu siswa sangat tinggi. Setelah melakukan percobaan siswa mendiskusikan hasil temuannya. Hasil diskusi dari sebagian kelompok menjawab “ujung sendok yang diberi mentega bila didekatkan pada api lilin, ternyata mentega tersebut menjadi cair karena adanya perpindahan panas dari api lilin keujung sendok tersebut<sup>58</sup>

Disisi lain, berdasarkan *Center For Occupational Research and Development* (CORD), penerapan model pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut:

- 1) *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu siswa agar dipelajari bermakna.
- 2) *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, siswa berposes secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi

---

<sup>58</sup> Dewi Susanti, *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu*, Education Elementary School Teacher Faculty of Teacher Training and Education Sciencee University of Riau, (2016): 8

terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.

- 3) *Applying*, belajar menekankan pada proses pendemostrasian pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
- 4) *Cooperating*, belajar merupakan proses kolabotatif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif.
- 5) *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru.

Ciri kelas yang menggunakan model kontekstual, sebagai berikut:

Pengalaman nyata, kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bersemangat, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif dan kritis, menyenangkan, tidak membosankan, sharing dengan teman dan guru kreatif.<sup>59</sup>

Pelaksanaan pembelajaran dengan materi ciri khusus makhluk hidup menggunakan pendekatan kontekstual, maka pelaksanaannya mengikuti langkah-langkah berikut ini:

- a) Konstruktivisme, dalam konstruktivisme ilmu dan pengalaman siswa diperoleh dari menemukan sendiri melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar berlangsung. Guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru untuk mengkonstruksi/membangun ingatan siswa. Menurut pandangan konstruktivisme pengetahuan dibangun berdasarkan pengetahuan awal, yang dilakukan oleh guru dari cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa diawal pembelajaran.

---

<sup>59</sup> Op cit, h. 105

- b) Menemukan (inkuiri), pada tahap ini dapat dilakukan guru dengan cara melakukan percobaan untuk menciptakan rasa ingin tahu siswa. Siswa diminta untuk melakukan percobaan/pengamatan pada kelompok masing-masing yang telah dibentuk oleh guru. Disini guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, membimbing dan mengawasi jalannya kerja kelompok, sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.
- c) Bertanya, kegiatan bertanya dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan mengajukan usul terhadap percobaan yang dilakukan dalam kelompok.
- d) Masyarakat belajar, dalam berkerja sama dalam kelompok diharapkan siswa dapat mengikutinya dengan serius dan bekerjasama dengan baik dalam kelompok.
- e) Pemodelan, dalam pemodelan ini dilakukan guru dengan cara meminta salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil kelompoknya didepan kelas. Siswa ini merupakan sebagai model dalam pembelajaran, dimana ia sebagai contoh bagi teman-temannya dalam menyampaikan hasil laporan kerja kelompok didepan kelas. Sebagai penghargaan guru memberikan hadiah kepada kelompok yang tampil kedepan.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Suharto, *Peningkatan Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang 13*, no. 1 (2018): 66

Dalam penjelasan dalam buku strategi pembelajaran bahwasanya penerapan dalam pembelajaran kontekstual menurut kedua pendapat diatas memiliki kesamaan dan saling berhubungan dalam pendekatannya yaitu: siswa akan melakukan kerjasama dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyatanya, siswa akan mencari materi sendiri dengan melihat situasi atau konteks baru.

Contoh mata pelajaran IPA menggunakan metode kontekstual dengan mengikuti langkah-langkah penerapannya, Guru melakukan appersepsi dengan cara mengajukan pertanyaan “anak-anak, apa yang kalian rasakan saat kalian berada dibawah terik matahari?” mengapa kulit terasa panas? kemudian guru memotivasi siswa. Guru menuliskan materi pembelajaran dipapan tulis “sumber energi panas”. Kemudian siswa mengamati media pembelajaran dipapan tulis. Selanjutnya siswa mengamati media pembelajaran yang diperlihatkan guru yaitu batu dan pengaris. Kemudian guru memberikan pertanyaan tentang media tersebut yaitu “anak-anak coba perhatikan bentuk batu ini, coba kalian pegang apa yang kalian rasakan panas atau dingin? apakah batu ini menjadi panas? mari kita lakukan percobaan untuk membuktikannya. Guru membentuk beberapa kelompok, kemudian guru menjelaskan tugas yang akan dilakukan oleh siswa dalam setiap kelompok diminta untuk membuktikan sumber energi panas. setelah itu siswa melakukan percobaan dan mendiskusikan hasil temuan dengan teman-teman kelompoknya masing-masing. Pada tahap penjelasan dan solusi ini setiap kelompok membuat laporan dari percobaan yang mereka lakukan dan

perwakilannya masing-masing menyajikan hasil diskusi didepan kelas dan kelompok lain mendengarkan serta memberikan tanggapan, kemudian siswa dengan bantuan guru menyimpulkan hasil percobaan.<sup>61</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Metode Kontekstual dalam Pengajaran IPA di SD**

#### **a. Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)**

Guru perlu memperhatikan beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran IPA baik dari segi konsep ataupun teknik dalam penyampaian pembelajaran IPA, dari beberapa teknik dapat membantu siswa dalam proses belajar dan jika itu menggunakan metode kontekstual maka hal itu lebih membantu siswa karena siswa tidak lagi terfokus pada buku teks melainkan mengaitkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa sendiri. Banyak teknik-teknik yang dapat dikembangkan dalam penyajian pembelajaran IPA, diantaranya: inkuiri, sains, lingkungan teknologi dan masyarakat, pemecahan masalah, diskusi penugasan, karyawisata, demonstrasi. Dari ke delapan teknik tersebut guru dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berlangsung. Materi IPA yang dikaitkan dengan metode kontekstual dengan standar kompetensi memahami cara perkembangbiakan makhluk hidup dengan materi perubahan fisik tubuh manusia pada masa pubertas. Guru

---

<sup>61</sup> Dewi Susanti, *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu*, Education Elementary School Teacher Faculty of Teacher Training and Education Sciencee University of Riau, (2016), h. 7

memberikan penugasan kepada siswa mengenai perkembangan fisik anak laki-laki dan perempuan. Siswa dalam memecahkan masalah ini dapat mengkaitkan materi dengan pengalaman atau kehidupan nyata, seperti dilingkungan siswa terdapat anak laki-laki dan perempuan dari situ siswa dapat melihat perbedaan perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas. Dari kehidupan nyata, siswa dapat memanfaatkan pengalaman atau pengetahuannya untuk memecahkan masalahnya.

#### **b. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar**

Metode kontekstual dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme artinya siswa diminta untuk mengaitkan materi belajar dengan pengalamannya sehingga siswa dapat membangun dan mengkonstruksi pengetahuan tentang pemahaman di kehidupan nyatanya. Teori konstruktivisme dalam metode kontekstual pengetahuan tidak dapat langsung ditransfer oleh guru kesiswa karena metode kontekstual lebih memfokuskan siswa dalam pemecahan masalah sehingga siswa akan aktif dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dalam teori belajar konstruktivisme memiliki 2 jenis teori, diantaranya yaitu konstruktivisme Piaget dan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky. Dalam teori belajar piaget menyatakan bahwa perkembangan anak akan membangun struktur kognitif atau mental anak untuk memahami pengalaman dalam lingkungan disekelilingnya. Sedangkan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky menyatakan bahwa kebudayaan dilingkungan siswa penentu utama dalam perkembangan individu, Dalam

konsep teori belajar konstruktivisme sosial dari Vygotsky dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA, diantaranya: tanggung jawab pembelajaran, motivasi, kolaborasi, belajar dengan cara mengajar. Dari ke empat konsep tersebut akan meningkatkan rasa sosial siswa terhadap individu yang lain karena adanya kolaborasi antar siswa, sehingga akan terciptanya kerja sama.

### **c. Siswa Belajar Dalam Pelajaran IPA Materi Jenis-Jenis Tanah di SD**

Teknik inkuiri adalah komponen yang penting dalam pembelajaran kontekstual, siswa akan mencari dan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan materi dan juga siswa dapat menafsirkan pengalamannya dimasa lampau untuk dikaitkan dengan materi IPA. Dalam teknik inkuiri lebih menekankan kepada kreatifitas dan keaktifan siswa maka dari itu pembelajaran akan lebih terfokus kepada siswa. Siswa akan berfikir kritis dalam pemecahan masalah sehingga proses berpikir tersebut membutuhkan pemahaman yang membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalamannya. Metode kontekstual dapat menjadi pengaruh bagi motivasi dan hasil belajar siswa. Guru juga harus memperhatikan karakter setiap anak, karena tidak setiap anak memiliki pengalaman yang sama.

## **2. Implementasi Metode Kontekstual dalam Pembelajaran IPA di SD**

### **a. Belajar dan Pembelajaran**

Dalam implementasi metode kontekstual terdapat teknik yang dapat digunakan guru yaitu dengan melakukan inkuiri, bertanya, konstruktivis, masyarakat belajar, penilaian autentik, refleksi dan pemodelan. Dari teknik

kontekstual akan menciptakan pembelajaran aktif yaitu peserta didik aktif dalam membangun pengalaman dan pengetahuan untuk memecahkan masalah. Menciptakan pembelajaran aktif yaitu dengan menyampaikan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini akan membuat siswa menjadi lebih aktif karena siswa memiliki pengalaman dibandingkan siswa diminta untuk mencari materi dan menghafalnya di buku. Setiap pembelajaran penting melakukan teknik pemodelan, tetapi juga harus diperhatikan untuk materi yang akan di kaitkan. Pemodelan dapat dilakukan dalam pembelajaran IPA yang berkaitan dengan praktik, seperti materi rangkaian listrik. Guru akan memberikan contoh yang dapat ditiru oleh siswa mengenai pemasangan rangkaian listrik seri dan paralel. Rangkaian listrik sering dijumpai siswa baik didalam ataupun diluar ruangan, tetapi untuk pemasangannya sendiri siswa belum memahaminya. Oleh sebab itu guru dapat memberikan contoh terlebih dahulu.

#### **b. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**

Dalam aktivitas mengajar, guru menyampaikan materi secara sistematis dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa. Menurut pendapat Sanjaya teknik pemodelan merupakan cara yang mudah dipahami oleh siswa dalam belajar. Hakikatnya jika siswa SD hanya diberikan materi tanpa adanya contoh/model siswa akan sulit dalam menerima materi tetapi jika materi yang disampaikan oleh guru disertakan contoh/model yang berhubungan dengan kehidupan nyata maka siswa dengan mudah

memahaminya dan akan selalu ingat karena ada alat pengingat yaitu contoh/pemodelan. Dengan teknik pemodelan guru dapat membagi beberapa kelompok siswa dalam belajar maka akan tercipta masyarakat belajar siswa akan belajar berkerjasama, bertukar pikiran atau pengalaman. Dalam proses belajar guru juga akan melakukan penilaian selama proses pembelajaran agar mengetahui perkembangan siswa. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar tercapai tujuan pembelajaran, dapat memanfaatkan fasilitas yang ada untuk dijadikan alat dalam menyampaikan materi.

### c. Model Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran IPA difokuskan kepada keterampilan proses, keterampilan proses pada pembelajaran IPA peserta didik akan menemukan masalah, mengemukakan hipotesis kemudian mencari informasi lebih lanjut melalui penelitian kemudian menarik kesimpulan dan mempresentasikan hasil penelitian. Contoh keterampilan proses dalam pembelajaran IPA, siswa diminta guru untuk mengelompokkan jenis hewan herbivora, karnivora dan omnivora. Siswa akan menyelesaikan masalah ini dengan mengamati hewan yang ada dilingkungan sekitarnya ataupun siswa memiliki pengalaman melihat hewan sehingga siswa dapat mengelompokkan sesuai dengan jenisnya. Didalam keterampilan proses inilah siswa akan belajar berpikir kritis untuk mengemukakan fakta-fakta yang ada. Perlu diingat dalam proses belajar guru juga perlu menggunakan pendekatan, adapun pendekatan yang dapat digunakan oleh guru, diantaranya: *problem-based learning*, *authentic*

*instruction, inquiry-based learning, project based learning, work-based learning, service learning* dan *cooperative learning*. Adapun masing-masing pendekatan memiliki manfaat yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan pembelajaran.

#### **d. Strategi Pembelajaran**

Menurut Sangala dan Riyanto dalam penerapan metode kontekstual siswa akan dihadapkan oleh pembelajaran berbasis masalah dimana siswa harus memecahkan masalah yang ada, guru memberikan konteks beragam maksudnya adalah konteks yang sesuai dengan kondisi keadaan siswanya. guru dapat mengayomi setiap individu yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda oleh karena itu guru juga mengajarkan akan pentingnya sikap saling menghormati dan bertoleransi, membudayakan pembelajaran yang mandiri memberikan kesempatan siswa untuk bebas berekspresi dan berpikir secara kritis. Adanya kolaborasi antar siswa agar saling bertukar pendapat dan memberikan informasi luas kepada siswa, memberikan kompetensi kelulusan bagi siswa agar siswa akan termotivasi dalam belajar dan dapat melakukan studi banding antar sekolah.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Metode pembelajaran kontekstual merupakan sebuah metode pembelajaran yang efektif untuk siswa menjadi lebih aktif, kreatif, bertanggung jawab dan lain-lain hal tersebut dikarenakan melalui metode pembelajaran kontekstual peserta didik akan menghubungkan pengalaman ataupun kehidupan nyatanya dengan materi belajarnya serta memberikan kesempatan peserta didik untuk merekonstruksi pengetahuannya yang dimilikinya.

1. Metode kontekstual mempunyai beberapa konsep penting antara lain inkuiri (menemukan), bertanya, konstruktivis, masyarakat belajar, penilaian otentik, refleksi, pemodelan. Metode pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berlandaskan dengan teori belajar konstruktivisme dimana siswa diharuskan untuk merekonstruksi pengetahuannya dengan memberikan kesempatan untuk berpikir secara mendalam.

Inkuiri merupakan salah satu komponen penting dalam metode pembelajaran ini karena dengan inkuiri peserta didik akan menemukan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan nyatanya baik pada masa lampau atau masa yang sedang dihadapinya sekarang ini. Peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan problem yang terjadi sehingga pembelajaran menjadi terfokuskan kepada peserta didik.

Dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual guru dapat membagi beberapa kelompok siswa untuk memecahan masalah, tetapi guru juga harus memperhatikan bahwasanya pengalaman ataupun kehidupan nyata dari setiap siswa itu berbeda-beda. Dengan adanya pembagian kelompok akan terjadinya suatu masyarakat belajar yang diperankan oleh siswa dan menjadi alat untuk bertukar pikiran antar siswa.

Pembelajaran IPA di SD membutuhkan pemodelan untuk siswa sebelum melakukan berbagai aktivitas yang diminta oleh guru. Karena siswa yang masih duduk di SD harus diberi contoh sebelum melakukan sesuatu. Pemodelan yang diberikan kepada siswa juga akan memberi pengetahuan sehingga hasil belajar siswa juga akan baik, hasil belajar akan berbeda jika siswa tidak diberi pemodelan terlebih dahulu oleh guru.

2. Implementasi dalam pengajaran IPA di SD memfokuskan siswa sebagai objek tetapi bukan berarti guru tidak terlibat didalamnya, guru akan selalu mengawasi dan membimbing siswa selama proses belajar karena pada hakikatnya guru sebagai fasilitator. Metode pembelajaran kontekstual tidak menekankan siswa untuk menghafal materi-materi yang diajarkan, karena pada dasarnya cara menghafal akan cepat hilang dibandingkan siswa menghubungkan materi dengan kehidupan nyata atau pengalamannya. Dalam proses belajar pun siswa akan merasa lebih senang karena siswa dapat mengeluarkan pendapat-pendapat dan menemukan hal-hal yang baru.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan saran yang penulis tunjukkan kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi pembaca, harapan penulis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca terhadap karya tulis ilmiah. Selain itu harapan penulis, penelitian ini mampu menjadi bahan referensi bagi pembaca yang hendak meneliti mengenai metode kontekstual dengan menggunakan pendekatan yang sama.
2. Bagi peneliti selanjutnya, implementasi metode kontekstual dalam pembelajaran IPA di SD belum dikatakan sempurna, karena terbatasnya waktu, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, untuk itu penulis berharap adanya banyak peneliti baru yang ingin mengkaji ulang tentang penelitian ini.

## Daftar Kepustakaan

- Abdul kadir, *konsep pembelajaran kontekstual di sekolah*, Dinamika Ilmu 13, No 3 (2013)
- Ahmad Susanti, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Kencana (2013)
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003
- Cahyo Saputro Birawan, *Meningkatkan Hasil Belajar SifatSifat Cahaya Dengan Metode Inqiuri Pada Kelas V Semester II SD Negeri Sumogawe 04*, Jurnal Mitra Pendidikan 1, No. 9 (2017)
- Dek Ngurah Laba Laksana, *Miskonsepsi dalam materi IPA sekolah dasar 5*, No. 2 (2016)
- Dewi Susanti, *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 015 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu*, Education Elementary School Teacher Faculty of Teacher Training and Education Sciencee University of Riau, (2016)
- Harudin, “*Penerapan Pendekatan CTL dan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Islam*”, *At-Tazakki* 2, No. 1 (2018)
- Hasibuan, M. I. “*Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*”, *Logaritma*, Vol. 2, No. 01 (2015)
- Isriani Hardini dan Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia)
- Jannah, Fathul, “*Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di Sekolah Dasar 1*, No.2 (2015)
- Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutic as Method, Psilosophy and Critique* (London: Routledge, 1980)
- Kumala, Farida Nur, *Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar*, Malang: Ediide Infogafika, 2016
- Kunandar, I. M. P.T. K, *Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

- Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish: 2017)
- M. I. Hasibuan, “*Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*”, *Logaritma*, Vol. 2, no. 01, 2015
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhammad Afandi, et all, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Malang: Unissula Press, 2013
- Muhamad Syarif Sumantri, *Strategi pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)
- Nasution, Mardiah Kalsum, *Metode pembelajaran dalam peningkatkan hasil belajar siswa* 11, No.1 (2017)
- Nurdiana, Lilik, *pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Njahiyah Palembang*, Jurnal (Surabaya: PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya)
- Nurkolis, *Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. Jurnal Kependidikan* 1 No. 1 (2013)
- Nurul septi Ariani, *Pengaruh metode pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis laporan perjalanan* 9, No. 1 (2020)
- Paridah, *Penerapan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa pada mata pelajaran IPA di kelas VI SD Negeri 101801 Kedai Durian*, Jurnal 2016
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rezza Udayana, *Pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang*, Skripsi. Fak. Tarbiyah dan Keguruan, Palembang, 2017
- Rohani, W, “*Pembelajaran Sistem Persamaan Linear untuk Pemecahan Masalah Berbasis CTL dikelas SMU Negeri 5 Malang*”, PhD Tesis, Universitas Negeri
- Rusnadi, *Penerapan Pembelajaran Kontestual (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran IPA Materi Jenis-Jenis Tanah Di Kelas V*, 2 No. 1 (2018)

- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Suharto, *Peningkatan Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di kelas VI SDN 45 Jambak Kecamatan Bayang*, vol 3 no. 1 (2018)
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Trianto, *Model pembelajaran terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Wordpress, "*Prinsip Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*", <http://wordpress.com>, 20 Maret 2016

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 401 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
  - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
  - Surat permohonan peralihan pembimbing pada tanggal 22 juni 2020 dan Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 08 Tahun 2020 tentang penunjukan pembimbing I dan 2 dalam penulisan skripsi pada tanggal 07 Januari 2020;
- Mengingat** :
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
  - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
  - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
  - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag 19560805 198303 1 009
- Dini Palupi Putri, M.Pd 19881019 201503 2 009

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Nadila Izmi Latifah

N I M : 17591088

JUDUL SKRIPSI : Implementasi Metode Kontekstual dalam Pengajaran IPA di SD

- Kedua** :
- Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** :
- Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** :
- Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** :
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** :
- Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** :
- Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 8 September 2020

Dekan,



Tembusan :

- Rektor
- Bendahara IAIN Curup;
- Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
- Mahasiswa yang bersangkutan;



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Nadia Izmi Laksa  
 NIM : 1521038  
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah  
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Dibal Amda, M.Ag  
 PEMBIMBING II : Dwi Puji Puji, M.Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Implementasi metode kontekstual dalam pembelajaran IPA di SD

- \* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;
- \* Diturunkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sedikan;
- \* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

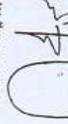
NAMA : Nadia Izmi Laksa  
 NIM : 1521038  
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah  
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Dibal Amda, M.Ag  
 PEMBIMBING II : Dwi Puji Puji, M.Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Implementasi metode kontekstual dalam pembelajaran IPA di SD

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, 

Dr. Ahmad Dibal Amda, M.Ag  
 NIP. 19560805 198303 1 009

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Dibal Amda, M.Ag  
 NIP. 19881019 201503 2 009



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	15/05/2021	Perbaikan sistematika dan konten abstrak		Duy
2	22/05/2021	Perbaikan Latar belakang masalah sehingga permasalahan Penelitian semakin jelas		Duy
3	26/05/2021	Perbaikan referensi, batasan dan rumusan masalah dan kesimpulan		Duy
4	30/05/2021	Perbaikan teknik pengumpulan data dan analisis data		Duy
5	31/05/2021	Perbaikan teknik pengumpulan data konsistensi Footnote		Duy
6	10/06/2021	Perbaikan struktur bahasa dan istilah-istilah ilmiah yang tepat		Duy
7	17/06/2021	Perbaikan referensi dan akurasi referensi dan akurasi referensi (buku referensi)		Duy
8	24/06/2021	ACC untuk diajukan kesediaan munaqosah Skripsi		Duy



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	7-01-2021	Penulisan, Analisis, Bab III: sumber data primer dan sekunder, analisis data, teknik penyusunan data		Duy
2	8-01-2021	Jika sudah ada footnote tidak ada footnote tetapi bisa dicantumkan footnote. Kuesioner		Duy
3	1-05-2021	ACC BAB I - BAB II		Duy
4	16-03-2021	Analisis BAB IV: hasil penelitian dan pembahasan dikompilasi per buku literatur abstrak dan BAB V		Duy
5	23-03-2021	BAB IV: kaitkan dengan materi yang berhubungan dengan metode kontekstual, kaitkan di analisis, kaitkan.		Duy
6	25-03-2021	Perbaikan abstrak, daftar isi, analisis Bab IV, penambahan materi yang dapat dikaitkan		Duy
7	31-03-2021	BAB IV kaitkan materi sesuai dengan materi-kaitan yang digunakan		Duy
8	23-04-2021	ACC Ujian Skripsi		Duy

"Dengan pemeliharaan yang sangat jelas dan runtut  
ini menjelaskan berbagai model strategi pembelajaran yang akan membantu kita,  
para pengajar, menciptakan suasana belajar yang produktif dan menyenangkan."

Almaratus Salbiyah  
(Kepala Sekolah HI Yogyakarta)

# STRATEGI PEMBELAJARAN TERPADU

(Teori, Konsep & Implementasi)

SRIANI-HARDINI, S.S., M.A  
NENI PUSPITASARI, M.Pd

PROF. DR. SUYONO, M.PD.  
DRS. HARIYANTO, M.S.

# BELAJAR dan PEMBELAJARAN

TEORI DAN  
KONSEP DASAR

PENGANTAR

Prof. Dr. Mukhlis Sumani, M.Pd.  
*Rektor Universitas Negeri Surabaya*



# TEORI BELAJAR & PEMBELAJARAN di Sekolah Dasar



 Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.

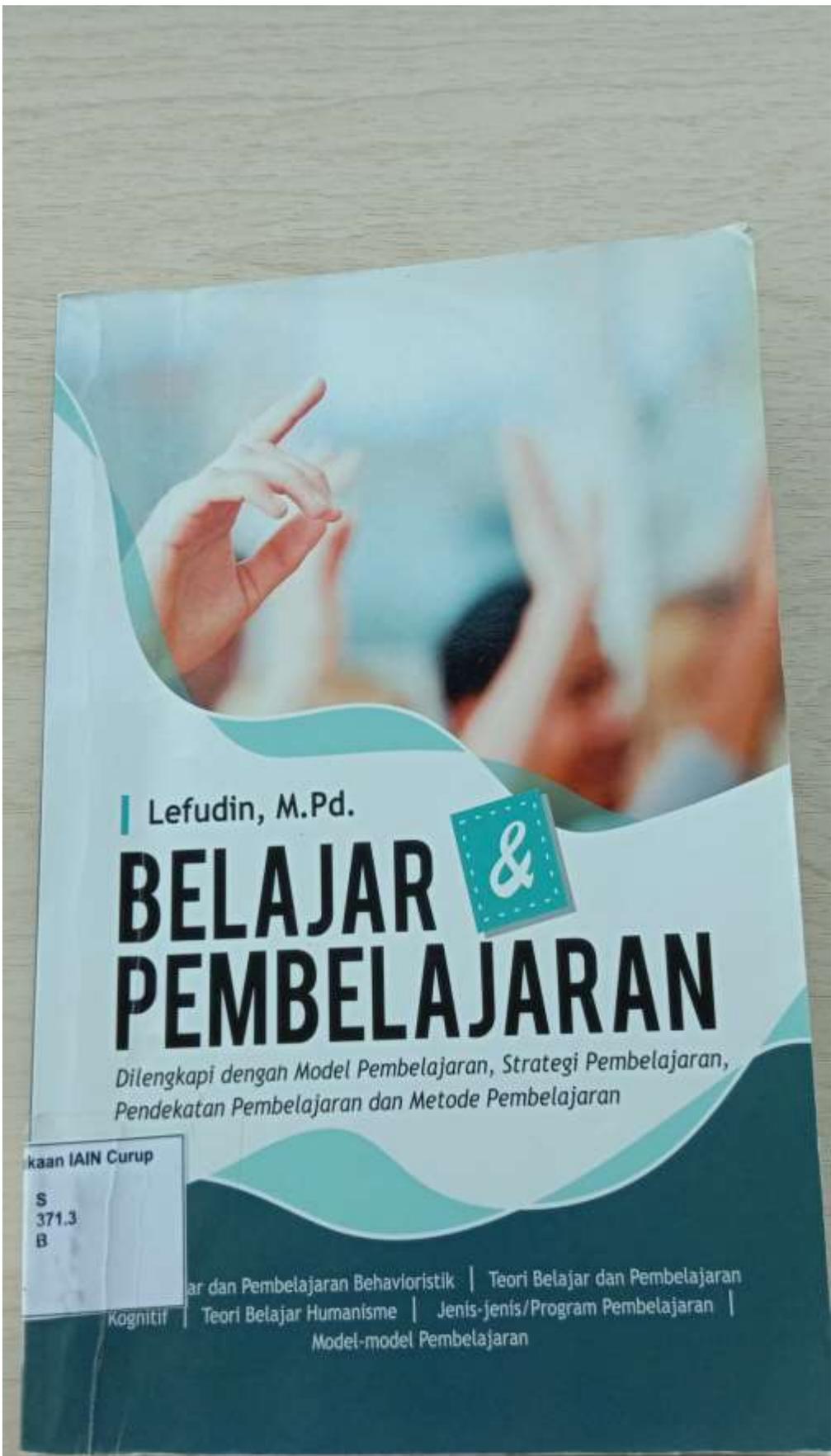


# STRATEGI PEMBELAJARAN

Grup Berorientasi Standar Proses Pendidikan



Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd.



| Lefudin, M.Pd.

# BELAJAR & PEMBELAJARAN

*Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*

kaan IAIN Curup

S  
371.3  
B

ar dan Pembelajaran Behavioristik | Teori Belajar dan Pembelajaran  
Kognitif | Teori Belajar Humanisme | Jenis-jenis/Program Pembelajaran |  
Model-model Pembelajaran

## **Biografi**



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Nama Nadila Izmi Latifah, tempat tanggal lahir Megang Sakti 07 April 2000 saya anak kedua dari dua bersaudara. Saya terlahir dari Ibu yang bernama Suyanti dan Ayah yang bernama Mustopa, alamat tempat tinggal Kabupaten Musi Rawas, Kecamatan Megang Sakti, Kelurahan Talang Ubi. Riwayat pendidikan saya SD N Megang Sakti, SMP N Megang Sakti dan SMA Megang Sakti sekarang saya sedang menyelesaikan studi di kampus tercinta IAIN Curup. Saya merupakan mahasiswa semester 8 dari program studi PGMI yang memiliki cita-cita menjadi seorang guru. Tidak ada yang tidak mungkin didunia ini selagi kita masih ingin berusaha untuk mewujudkannya.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*